

**BENTUK DAN FAKTOR RESILIENSI KORBAN *DATING VIOLENCE* DI KECAMATAN PETARUKAN KABUPATEN PEMALANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

**Oleh:**

**ELLSY EKA SAFITRI LUVIANI**  
**1717101057**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI**  
**PURWOKERTO**  
**2021**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ellsy Eka Safitri Luviani

NIM : 1717101057

Jenjang : S-1

Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : **Bentuk Dan Faktor Resiliensi Terhadap Korban *Dating Violence* Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang**

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 31 Oktober 2021

Yang menyatakan



Ellsy Eka Safitri Luviani

1717101057



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

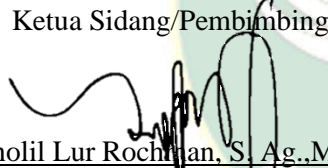
**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**


**BENTUK DAN FAKTOR RESILIENSI KORBAN *DATING VIOLENCE* DI  
KECAMATAN PETARUKAN KABUPATEN PEMALANG**

Yang disusun oleh **Elly Eka Safitri Luviani** NIM. **1717101057** Program Studi **Bimbingan Konseling Islam** Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **27 Oktober 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam (**Bimbingan dan Konseling**) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Ketua Sidang/Pembimbing

  
Kholil Lur Rochman, S. Ag., M. SI  
NIP. 19790052009011013

Sekretaris Sidang/Penguji II

  
Alfi Nur'aini, M. Ag  
NIP. 199307302019082001

Penguji Utama

  
Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M. Ag  
NIP. 19743101998032002

Mengesahkan,  
Purwokerto, ..... 17 - 11 - 21.  
Dekan,  
  
Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.  
NIP. 196912191998031001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

*Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

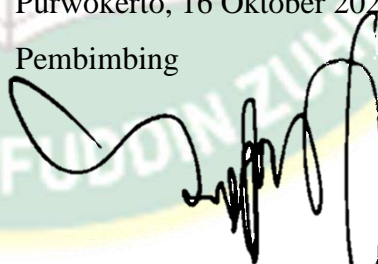
Nama : Ellsy Eka Safitri Luviani  
Nim : 1717101057  
Jenjang : S-1  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Judul Skripsi : **Bentuk Dan Faktor Resiliensi Korban *Dating Violence* Di Kecamatan Petarukan kabupaten Pemalang.**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Purwokerto, 16 Oktober 2021

Pembimbing



**Kholil Lur Rochman S.Ag., M.S.I.**

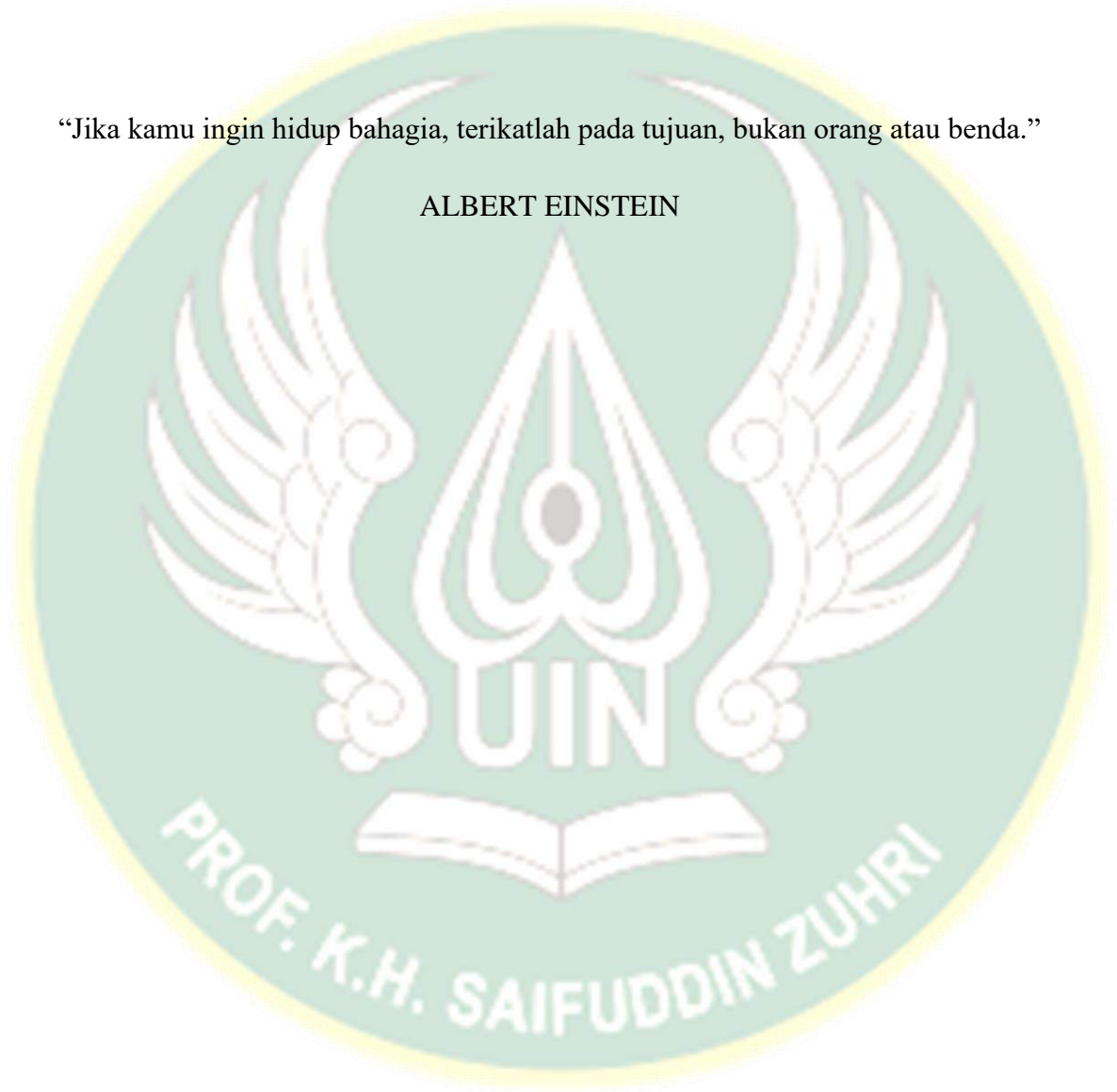
**NIP. 197910052009011013**



## MOTTO

“Jika kamu ingin hidup bahagia, terikatlah pada tujuan, bukan orang atau benda.”

ALBERT EINSTEIN



## **PERSEMBAHAN**

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Peneliti mempersembahkan karya ini kepada:

Kedua orangtua tercinta, Bapak Eko Warsito dan Ibu Casmiasi, serta adik Evan Dwi Erlangga yang selalu memberi semangat, mendoakan dan mendukung baik dari segi materi maupun non-materi. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan selalu diberikan kesehatan. Aamiin.

Keluarga besar peneliti yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan pendidikan. Berkat dukungan kalian peneliti menjadi semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini.

**BENTUK DAN FAKTOR RESILIENSI TERHADAP KORBAN *DATING VIOLENCE*  
DI KECAMATAN PETARUKAN KABUPATEN PEMALANG**

**ELLSY EKA SAFITRI LUVIANI**

**1717101057**

**ABSTRAK**

Resiliensi merupakan kemampuan dari seorang individu untuk bangkit dari keadaan terpuruknya untuk keadaan yang lebih baik. Resiliensi yang dilakukan oleh individu dilakukan dengan berbagai macam cara yang mana dianggap baik oleh individu yang melakukan resiliensi.

*Dating violence* merupakan suatu tindakan yang dimaksudkan untuk mengintimidasi pasangan dengan ancaman atau bahkan dalam bentuk fisik. Sebenarnya pacaran merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh dua orang untuk saling mengenal dan saling memahami sebelum melakukan pernikahan supaya ada kecocokan sebelum melangkah ke jenjang yang lebih serius yaitu ikatan pernikahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi terhadap korban dating violence. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah diperoleh kemudian di analisis dengan teknik analisis deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan 2 subyek penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah bentuk dating violence yang diterima oleh subyek EY yaitu sodomi beserta pemerkosaan, pemukulan pada area kepala dan bentakan hingga perkataan kasar. Dan penggunaan resiliensi pada subyek EY dengan cara menulis, memperbanyak ibadah, optimis, membatasi pergaulan dan berobat ke psikiater. Dan yang dilakukan oleh subyek LI yaitu dengan cara meyakinkan bahwa akan membuahkan hasil pengorbanan yang dilakukan, melampiaskan pada pekerjaan, memotivasi diri sendiri dan bercerita pada sahabat.

**Kata Kunci :** Resiliensi, *Dating Violence*

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan rasa syukur atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Bentuk Dan Faktor Resiliensi Terhadap Korban *Dating Violence* Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang”**.

Skripsi ini disusun dan diajukan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos). Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih antara lain kepada:

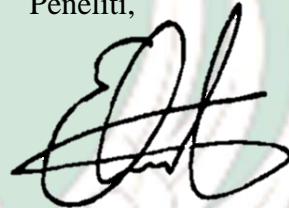
1. Dr. KH. Moh. Roqib, M. Ag, Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag, selaku Pembimbing Akademik. Terimakasih atas bimbingannya selama ini.
5. Kholil Lur Rochman, S.Ag.,M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Kedua Orangtua Bapak Eko Warsito dan Ibu Casmia, beserta Adik Evan Dwi Erlangga yang selalu mendukung dan mendoakan.
8. Teman-teman angkatan 2017 khususnya BKI-B 2017. Terimakasih karena kalian selalu memberikan doa dan dukungan.
9. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.



Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan selain rasa terimakasih terdalam kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Purwokerto, Oktober 2021

Peneliti,



Ellsy Eka Safitri Luviani

NIM 1717101057



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	11
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	13
E. Tinjauan Pustaka .....	14
F. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Resiliensi .....	18
1. Pengertian Resiliensi .....	18
2. Bentuk-Bentuk Resiliensi .....	21
3. Faktor-Faktor Resiliensi.....	22
4. Komponen Resiliensi .....	23
5. Fungsi Resiliensi .....	25
B. Dating Violence .....	26
1. Pengertian Dating Violence .....	26
2. Bentuk-Bentuk Dating Violence .....	32
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dating Violence .....	33
4. Dampak Dating Violence .....	35
5. Pencegahan Terhadap Dating Violence .....	37

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Obyek dan Subyek Penelitian .....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	42
F. Sumber Data.....	43

### **BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA**

A. Deskripsi Objek.....	44
1. Subyek EY .....	44
1.1. Biografi subyek EY (Subyek Penelitian) .....	44
1.2. Bentuk dating violence yang diterima oleh subyek EY.....	46
1.3. Bentuk resiliensi yang dilakukan oleh subyek EY.....	47
1.4. Faktor resiliensi yang dilakukan oleh subyek EY.....	51
2. Subyek LI.....	52
2.1. Biografi subyek LI (Subyek Penelitian).....	52
2.2. Bentuk dating violence yang diterima oleh subyek LI.....	53
2.3. Bentuk resiliensi yang dilakukan oleh subyek LI .....	54
2.4. Faktor resiliensi yang dilakukan oleh subyek LI .....	56
B. Analisis Data .....	57
1. Analisis Terhadap Subyek EY .....	57
1.1. Analisis terhadap bentuk dating violence yang diterima subyek EY.....	58
1.2. Analisis terhadap bentuk resiliensi yang dilakukan subyek EY .....	58
1.3. Analisis terhadap faktor resiliensi yang dilakukan subyek EY.....	59
2. Analisis Terhadap Subyek LI.....	60
2.1. Analisis terhadap bentuk dating violence yang diterima subyek LI .....	60
2.2. Analisis terhadap bentuk resiliensi yang dilakukan subyek LI.....	60
2.3. Analisis terhadap faktor resiliensi yang dilakukan subyek LI .....	62

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	63
B. Saran.....	63
C. Penutup.....	64

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia sehari-hari tidak dapat dipungkiri tidak akan lepas dengan interaksi sosial antar individu. Tanpa kita ketahui dan tanpa kita sadari setiap interaksi sosial antar individu akan berpengaruh dengan satu dan lainnya, bias berpengaruh positif dan juga bias berpengaruh negatif. Di saat dewasa awal seperti ini ada berbagai tugas perkembangan yang harus dilakukan masing-masing individu salah satunya Intimacy. Intimacy merupakan tahapan dimana individu untuk melakukan pendekatan dengan orang lain, baik dalam bentuk pertemanan atau hubungan yang lebih mendalam, jika hal intimacy tidak terpenuhi maka individu akan merasakan perasaan yang terisolasi dan juga tidak bisa membawa diri dalam pergaulan atau lingkungan sekitar. *Intimacy* memberikan ruang bagi individu untuk mulai memperluas pergaulannya untuk berteman dan menemukan pasangan hidup. Pada masa ini juga, individu sudah memulai mengembangkan keintiman dengan lawan jenis dengan membangun komitmen untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan perkembangan ini adalah dengan berpacaran.<sup>1</sup>

Ketertarikan antar individu yang melebihi sekedar pertemanan dan mengarah pada komitmen akan dikenal dengan istilah pacaran. Pengertian pacaran yang dijelaskan oleh Knight dengan mendefinisikan pacaran dalam arti sepenuhnya dimana hal itu menyangkut hubungan antara seorang pria dan wanita.<sup>2</sup> Pacaran merupakan hubungan eksklusif yang dijalani oleh dua orang

---

<sup>1</sup> Ari Prastiwi dan Ayu Septi P., "Gambaran Acceptance Of Dating Violence Pada Dewasa Awal Yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran", *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, Vol. 9, No. 2, 2020, hlm. 64.

<sup>2</sup> Luqman el-Hakim, *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*, (Riau: Zanafa Publishing, 2014), hlm. 3.



individu yang sangat penting bagi dewasa muda. Terlebih saat ini telah banyak ditemukan studi-studi terkini mengenai permasalahan yang terjadi dalam hubungan pacaran yang dapat menurunkan kondisi mental individu. Individu yang menjalani pacaran diharapkan mampu menyelesaikan konflik-konflik dalam hubungan mereka untuk menjaga hubungannya agar tetap baik.<sup>3</sup>

Relasi dalam berpacaran seringkali diasumsikan menjadi lembah kenikmatan dalam percintaan dari kedua belah pihak yang menjalani hubungan berpacaran. Dan cinta menjadi sebuah alat integritas dari masing-masing individu dan tidak ada habisnya di perbincangkan oleh berbagai sudut pandang. Tentunya aktualisasi dalam berpacaran pada masing-masing pasangan dan aktualisasi ini dibutuhkan dalam hubungan pacaran seperti merangkul, berpegangan tangan bahkan mencium. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak akan berpisah, kemudian muncul lah rasa ingin memiliki dan diakui. Dan hal ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam hubungan pacaran. Ketimpangan yang biasa diterima dalam hubungan berpacaran dalam bentuk ketidakseimbangan akses, hak dan ketidaksesuaian perilaku satu hubungan.<sup>4</sup>

Pada kenyataannya dalam berpacaran seseorang akan melakukan apa saja yang ingin ia ketahui tentang kematangan seksual yang dialaminya, bahkan tidak memikirkan apakah hal tersebut akan berakibat baik atau buruk bagi agama serta kehidupannya. Pacaran yang tidak sehat akan terjadi di masa pubertas dimana mereka akan memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap kematangan seksual yang sedang dialaminya. Sebenarnya pacaran merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh dua orang untuk saling mengenal dan

---

<sup>3</sup> Fenny Indrawati, Ryrin Sani, dan Jessica Ariela, "Hubungan Antara Harapan dan Kualitas Hubungan Pada Dewasa Muda Yang Sedang Menjalani Pacaran", *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 5, No. 1, Juni 2018, hlm. 72.

<sup>4</sup> Dian Kurnia Sari, "Kekerasan Dalam Pacaran Pada Ruang Akademik Studi Kasus IAIN Tulungagung", *Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 61.

saling memahami sebelum melakukan pernikahan supaya ada kecocokan sebelum melangkah ke jenjang yang lebih serius yaitu ikatan pernikahan.<sup>5</sup>

Pada usia 18-24 tahun dikategorikan pada masa remaja akhir dan dewasa awal. Pada masa peralihan ini seseorang akan mendapat berbagai tuntutan dan juga hal-hal yang baru. Dalam bentuk emosi pada masa remaja akhir yang akan menuju peralihan dewasa akan mudah merasakan marah, emosi yang tidak stabil, cara berfikirnya berdasarkan sebab dan akibat, takut, cemas, jealousy dan envy. Konteks pacaran sebenarnya mempunyai dua konteks yaitu konteks positif dan konteks yang negatif. Penyampaian emosi yang kurang tepat akan berakibat permasalahan yang justru dapat merugikan diri sendiri bahkan pasangan.<sup>6</sup>

Pacaran (*dating*) dapat dilihat sebagai relasi antara laki-laki dan perempuan yang saling memiliki ketertarikan satu sama lain secara emosional dikarenakan memiliki perasaan yang istimewa. Perasaan tersebut dapat diartikan sebagai perasaan cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki antara satu sama lain. Oleh karena itu, tidak jarang muncul pendapat bahwa di masa pacaran tidak akan terjadi kekerasan karena beranggapan didalam pacaran tersebut hanya diliputi oleh rasa romantisme yang besar. Namun faktanya merujuk pada Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan tahun 2016 mengindikasikan terjadinya peningkatan dalam kasus kekerasan dalam pacaran beberapa tahun terakhir. Kekerasan yang sama memiliki pola yang sama di setiap tahunnya dan menduduki posisi kedua tertinggi setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kekerasan juga menunjukkan ketimpangan antara relasi laki-laki dan perempuan yang juga menjadi akar permasalahannya. Beberapa kajian mengenai dating

---

<sup>5</sup> Lilies Marlynda, "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa", *Jurnal Edukasi*, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 41-42.

<sup>6</sup> Puspita Megawati, Zainul Anwar dan Alifa Nabilah Masturah, "Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Kekerasan dalam Berpacaran Mahasiswa", *Ejournal-UMM*, Vol. 7, No. 2, 2019, hlm.215-216.

violence menjelaskan mengenai beberapa faktor yang membuat korban bertahan dalam menjalani pacaran. Pertama, yaitu faktor psikologis yang cenderung akan merasakan cemas terutama pada usia emerging adulthood yaitu diusia 18-25 tahun dengan periode perkembangan baru, dimana individu mulai mengeksplorasi identitas salah satunya yang berkaitan dengan percintaan. Memutuskan hubungan percintaan dengan pasangan dianggap sebagai hal yang salah dikarenakan mereka mempunyai tujuan untuk menikah dan mempunyai perasaan tertentu jika tidak memiliki pasangan diusia tertentu. Kedua faktor non-psikologis yang menjadi faktor diluar diri individu. Ketergantungan baik secara materi dan non-materi pada pasangan seperti terbiasa diantar jemput, di hadiahi suatu barang, di bayarkan makanan hingga memperoleh jatah uang tiap bulan. Dalam hal tersebut kekerasan dalam pacaran berupa fisik, psikis dan ekomomi.<sup>7</sup>

Berdasarkan catatan masyarakat ke Komisi Nasional (KOMNAS) perempuan dalam Siaran Pers Catatan Tahunan (CATAHU) 2019 melaporkan dalam skala nasional, jumlah kasus dalam 2016 tercatat 1.799 kasus, tahun 2017 naik menjadi 2.227 kasus dan tahun 2018 meningkat hingga 14% menjadi 3.118 kasus. Lebih memrphatinkannya lagi yaitu sangat tingginya kasus incest (hubungan seks dengan orangtua atau saudara kandung), tahun 2018 tercatat 1071 kasus di seluruh Indonesia. Selain itu Komnas Perempuan juga mencatat jumlah kasus kekerasan dalam konteks pencabulan oleh pacar yang jumlahnya paling banyak yaitu 1.750 kasus.<sup>8</sup> Pelecehan seksual terhadap perempuan khususnya pemerkosaan, sudah tidak lagi dipandang sebagai masalah antar individu belaka, melainkan merupakan sebuah problem sosial

---

<sup>7</sup> Intan Permata Sari, "Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa : Studi Refleksi Pengalaman Perempuan", *Jurnal Dimensia*, Vol. 7, No. 1, Maret 2018, hlm. 65-66.

<sup>8</sup> Joko Suwandi, Chusniatun, dan Kuswardani, "Karakteristik Kekerasan Seksual Terhadap Anak Perempuan Di Wonogiri dan Boyolali", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 29, No. 1, Juni 2019, hlm. 66.



terkait dengan hak asasi manusia, khususnya dalam perlindungan dari segala bentuk penyiksaan, kekerasan, kekejaman, dan pengabaian martabat manusia.<sup>9</sup>

Kekerasan dapat diartikan sebagai : a) perihal yang bersifat, berciri keras, b) perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang, c) paksaan. Pengertian kekerasan seksual juga dapat pula diartikan sebuah tindakan ataupun intimidasi yang berhubungan dengan suatu keintiman atau dengan hubungan seksualitas yang telah dilakukan oleh pelaku kepada korbannya yang dilakukan dengan cara memaksanya, yang dapat berakibat si korban menderita secara fisik, materi, mental dan juga psikisnya. Kejahatan kesusilaan secara umum dapat diartikan merupakan perbuatan yang melanggar kesusilaan yang sengaja merusak kesopanan dimuka umum atau dengan kata lain tidak atas kemauan si korban melalui ancaman kekerasan.<sup>10</sup>

Hal ini sesuai dengan pendapat Hayati yang mengatakan bahwa kekerasan pada dasarnya semua bentuk perilaku, baik verbal maupun non-verbal, yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang, terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lainnya yang menyebabkan efek negatif secara fisik, emosional, dan psikologis terhadap orang yang menjadi sasarannya.<sup>11</sup> Menurut Abdul Wahid, salah satu praktik seks yang menyimpang adalah bentuk kekerasan seksual yang dilakukan dengan cara kekerasan, diluar ikatan perkawinan yang sah dan juga bertentangan dengan ajaran islam.<sup>12</sup>

Kekerasan seksual merupakan setiap tindakan penyerangan yang bersifat seksual ditujukan kepada perempuan, baik bersifat fisik maupun non

---

<sup>9</sup> Supanto, "Pelecehan Seksual Sebagai Kekerasan Gender:Antisipasi Hukum Pidana", *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. XXX, No. 3, Juli-September, hlm. 289.

<sup>10</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 180.

<sup>11</sup> Ekdari Sulistyarningsih & Faturachman, "Dampak Psikologis Perkosaan", No. 1, Juni 2002, hlm. 9.

<sup>12</sup> Abdul Wahid & Muhammad Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2001), hlm. 32.



fisik dan juga tanpa memperdulikan ada atau tidaknya hubungan personal antara pelaku dengan korbannya.<sup>13</sup>

Banyak perempuan yang menjadi korban masih trauma karena mengalami kekerasan seksual dan rentan menjadi korban.<sup>14</sup>

Hubungan pacaran dipercaya dapat membantu dapat membantu kedua belah pihak untuk membentuk komitmen dalam hubungan yang lebih serius untuk menuju ke jenjang selanjutnya yaitu pernikahan. Meski demikian hubungan ikatan seperti pacaran tidak lepas dari terjadinya konflik. Konflik dapat terjadi akibat daari perbedaan pendapat pada pasangan, namun konflik juga dapat bermanfaat untuk menciptakan kematangan dalam hubungan romantisme. Cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan konflik antar pasangan yaitu dengan bersikap terbuka dan jujur dalam berkomunikasi. Walker membentuk 3 siklus kekerasan dalam hubungan romantisme dalam pacaran, yaitu fase tension building (adanya konflik yang memuncak pada pasangan, sehingga menimbulkan perseteruan), fase violence (korban mengalami kekerasan dalam bentuk psikologis, fisik hingga seksual), dan fase honeymoon (pelaku menampilkan rasa bersalah, meminta maaf, dan berjanji untuk tidak melakukannya kembali).<sup>15</sup>

Terdapat satu fenomena yang sering terjadi dalam pacaran yaitu kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan *The American Pshychological Assosiation* kekerasan dalam pacaran merupakan tindakan penganiayaan fisik atau psikologis yang bertujuan untuk mendapatkan otoritas atau kontrol. Usaha dalam mendapatkan kontrol ini, tidak membatasi pelakunya laki-laki dan korbannya perempuan, tetapi bisa terjadi sebaliknya. Kekerasan dalam

---

<sup>13</sup> Aroma Elmina Martha, *Perempuan Kekerasan dan Hukum*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 36.

<sup>14</sup> Sulistyowati Irianto dan Lidwina Inge Nurtjahyo, *Perempuan di Persidangan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm 1.

<sup>15</sup> Sheila Grace, Pradipta Christy Prastiwi, dan Grace Indrawati, "Hubungan Antara Rasa Percaya Dalam Hubungan Romantis Kekerasan Dalam Pacaran Pada Perempuan Dewasa Muda Di Jakarta", *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 5, No. 1, 2018, hlm. 170-171.

pacaran yang sering dilakukan yaitu kekerasan fisik dan verbal. Kekerasan fisik meliputi, dipukul dan dicekik. Dan kekerasan verbal meliputi, body shamming, dibentak, dan kekerasan seksual seperti dipaksa untuk melakukan aktivitas seksual tanpa persetujuan korban. Kekerasan yang terjadi dapat memberikan dampak yang negatif berupa munculnya rasa depresi, rasa tidak berdaya, stress, sakit dibagian tubuh, merasa rendah diri, bahkan mengalami trauma hingga depresi berat. Pada kenyataannya yang terjadi korban kekerasan dalam pacaran bukan hanya perempuan saja melainkan laki-laki juga bisa mengalami hal serupa. Pembahasan mengenai kekerasan dalam pacaran jarang dilakukan secara terbuka, bahkan untuk mengakui dirinya yang pernah menjadi korban kekerasan dalam pacaran pun jarang dilakukan oleh yang bersangkutan. Banyak yang memilih untuk diam dan korban menolak untuk diberikan pertolongan. Fenomena kekerasan dalam pacaran dapat dikaitkan dengan Acceptance of Dating Violence yang merupakan suatu sikap dan perilaku penerimaan yang dilakukan oleh korban pada perilaku agresi yang dilakukan oleh pasangannya dalam hubungan pacaran. Acceptance of Dating Violence memiliki dampak yang berbeda-beda pada setiap korbannya. Tidak semua korbannya memiliki perasaan atau pandangan jika kekerasan yang dia alami memiliki dampak yang buruk. Pada korban yang merasa dating violence memiliki dampak yang buruk, akan muncul perasaan tertekan dan cenderung tidak menikmati hubungan romantisme berpacaran. Namun pada korban yang merasa kekerasan yang didapatkan sebagai suatu ungkapan cinta, maka penerimaannya cukup lebih besar sehingga tidak banyak berdampak negatif bagi kehidupannya karena ia tetap menikmati hubungan romantisme yang terjalin. Fisher dan Bidell menyatakan jika dewasa awal yang melakukan dating violence seharusnya sudah memiliki pemikiran yang logis mengenai hubungan yang tidak sehat serta dampaknya yang dirasakan oleh diri

sendiri.<sup>16</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat Hayati yang mengatakan bahwa kekerasan pada dasarnya semua bentuk perilaku, baik verbal maupun non-verbal, yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang, terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lainnya yang menyebabkan efek negatif secara fisik, emosional, dan psikologis terhadap orang yang menjadi sasarannya.<sup>17</sup>

Kekerasan adalah suatu tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis. Kekerasan yang terjadi biasanya terdiri dari beberapa jenis yaitu, fisik, mental atau psikis, ekonomi dan seksual. Dari segi fisik kekerasan yang dilakukan contohnya memukul, meninju, menendang, menjambak, menjambak dan lain sebagainya. Dari segi mental kekerasan yang biasanya terjadi yaitu cemburu yang berlebihan, pemaksaan, memaki-maki di depan umum dan lain sebagainya. Dalam hal ekonomi misalnya meminjam tanpa mengembalikan barang dari pasangan, selalu minta ditraktir, meminta uang dan lainnya. Kekerasan dalam hal seksual contohnya dipaksa dicium, merab-raba bagian tubuh tertentu, dan memaksa melakukan aktivitas seksual lain hingga pemerkosaan.<sup>18</sup>

Kesadaran masyarakat mengenai kekerasan dalam pacaran belum cukup terkenal seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hubungan berpacaran seringkali diasumsikan dengan hubungan yang penuh kasih sayang dan selalu harmonis, namun pada faktanya tidaklah selalu seperti yang diharapkan dan bentuknya bisa dari ancaman hingga pemerkosaan. Kekerasan dalam pacaran mengandung beberapa pelanggaran beberapa prinsip relasi

---

<sup>16</sup> Ari Prastiwi dan Ayu Septi P., “Gambaran Acceptance Of Dating Violence Pada Dewasa Awal Yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran”, *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, Vol. 9, No. 2, 2020, hlm. 64-66.

<sup>17</sup> Ekandari Sulistyaningsih dan Faturachman, “Dampak Psikologis Perkosaan”, Vol. 1, No. 1, Juni 2002, hlm. 9.

<sup>18</sup> Florentius Yogie Pratama dan Hasni Diana, “Studi Perilaku Dating Violence Pada Mahasiswa di Kabupaten Pringsewu”, *Joernal of Psychological Perspective*, Vol. 2, No. 1, Juni 2020, hlm. 56.



antar manusia dalam islam. Seperti yang disampaikan dalam hadist dibawah ini:

عن أبي سعيد قال: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abi Said RA, dia berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa diantara kamu yang melihat kemungkaran, hendaklah ia merubah/mencegah dengan tangannya (kekuasaan), jika ia tidak mampu maka gunakanlah lidahnya (lisannya), dan jika tidak mampu maka dengan hatinya (merasakan tidak senang dan tidak setuju) dan itu adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim)

Berdasarkan hadis di atas, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untu mencegah setiap bentuk kekerasan termasuk kekerasan dalam pacaran. Pertama, penyikapan hati dengan cara menciptakan kesadaran bagi setiap individu tentang adanya bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran sehingga mampu mengambil sikap tidak setuju pada tindakan tersebut dan mengambil posisi mencegah dirinya sendiri dari menjadi pelaku maupun korban. Kedua, penyikapan lisan dengan cara sosialisasi secara lisan (maupun tulisan) tentang bahaya kekerasan dalam pacaran sehingga timbul kesadaran untuk menciptakan lingkungan keluarga, pergaulan, sekolah, pekerjaan yang tidak memberi ruang bagi terjadinya kekerasan dalam pacaran. Ketiga, penyikapan melalui kekuasaan atau otoritas. Misalnya dengan melakukan perlindungan hukum. Meskipun tidak ada aturan perundangan tentang kekerasan dalam pacaran secara spesifik, namun penting untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang membahayakan seperti pemukulan, pemaksaan hubungan seksual, dan lainnya ke ranah hukum yang telah ada sehingga pelaku dapat menerima sanksi yang sepadan dan korban pun dapat perlindungan yang layak. Fenomena diatas menunjukkan tindakan kekerasan



dalam pacaran (*Dating Violence*) yang terjadi saat ini cukup mengkhawatirkan dan sangat merugikan bagi korban. Melihat persoalan diatas, alasan peneliti memilih topik ini karena dinilai bahwa persoalan tersebut dapat memberikan dampak yang cukup serius untuk korban. Dampak dari kekerasan dalam pacaran (*Dating Violence*) akan mempengaruhi keadaan fisik, mental atau psikis, ekonomi dan seksual korban. Pada kasus kekerasan dalam pacaran (*Dating Violence*) laki-laki pun bisa menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh perempuan atau pacarnya.<sup>19</sup>

Berdasarkan kasus yang akan peneliti buktikan jika korban kekerasan dalam pacaran (*Dating Violence*) tidak hanya perempuan, tetapi laki-laki pun bisa menjadi korban dating violence yaitu dalam bentuk psikis dan ekonomi. Penelitian ini akan berfokus pada dua orang remaja korban dating violence dengan keadaan masing-masing yaitu sebagai berikut:

1. Yang pertama, penelitian ini akan fokus meneliti pada perempuan yang beralamat di Desa Pegundan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang, yang pernah mengalami pelecehan seksual. Yaitu seorang perempuan yang berinisial EY, EY secara sukarela menceritakan kisahnya kepada peneliti mengenai dirinya yang pernah mengalami pelecehan seksual oleh pacarnya sendiri di sebuah kontrakan. Subyek EY menceritakan dirinya secara paksa di lecehkan dengan cara di perkosa dan juga di sodomi oleh pacarnya. Dirinya sangat terpukul dan mengalami trauma yang cukup dalam dan merasa sangat membenci mantan pacarnya tersebut sampai dengan saat ini.
2. Yang kedua, ini terjadi pada seorang remaja laki-laki di desa Petanjungan kecamatan Petarukan kabupaten Pemalang yang akan peneliti beri inisial LI. LI yaitu salah satu korban dating violence laki-laki yang dilakukan oleh

---

<sup>19</sup> Puji Untari, "Hubungan Antara Empati Dengan Sikap Pemaaf Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran", *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 2, No 2, 2014, hlm. 91.

pacarnya. LI menjadi korban dating violence, LI mengaku sering dimintai menanggung semua kebutuhan hidup pacarnya dalam bentuk ekonomi, selain itu LI juga sering di marahin dan di umpat menggunakan kata-kata yang kasar jika LI tidak menuruti kemauan pacarnya. Hal ini membuat LI bingung, stress dan frustasi. Di lain hal LI sangat mencintai pacarnya dan mengabaikan perasaanya walaupun terkadang merasa sakit dan bingung hal ini sebenarnya normal atau tidak.

Melihat kedua persoalan dating violence diatas peneliti memilih topik ini karena dinilai bahwa persoalan tersebut akan menjadi penghambat masa depan dan kesehatan mental bagi korban. Dampak dari dating violence yang dirasakan oleh korban akan sangat mungkin menampilkan perilaku yang menyimpang pada remaja dan merusak diri, seperti mencoba dan ketergantungan pada obat-obatan adiktif dan alkohol, perilaku seks yang bebas, agresivitas dan aktivitas yang kriminal.<sup>20</sup>

Resiliensi ialah kemampuan insani yang dimiliki oleh seseorang, kelompok, atau masyarakat yang dimungkinkan untuk menanggapi, mencegah, mengurangi atau bahkan menghilangkan efek buruk dari kondisi yang merugikan, bahkan kondisi yang menyesatkan menjadi suatu hal wajar untuk diatasi.<sup>21</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang resiliensi korban kekerasan dalam pacaran (dating violence) oleh pacarnya dengan judul **“Bentuk Dan Faktor Resiliensi Terhadap Korban *Dating Violence* Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang**

## **B. Definisi Operasional**

---

<sup>20</sup> Achie Sudiarti Luhulima, *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, (Jakarta: P.T. Alumni, 2000), hlm. 40.

<sup>21</sup> Merlin Indriani, Skripsi: *“Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua”*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), hlm 13.

Definisi operasional ini bermaksud supaya dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan penelitian ini adalah:

### 1. Resiliensi

Resiliensi menurut Groberg merupakan kapasitas manusia untuk mengurangi, mengatasi, menjadi kuat dan berubah dikarenakan pengalaman yang telah dialami. Ini menjadikan suatu individu untuk bersikap lebih positif dibandingkan dengan sebelumnya, individu akan menjadi lebih kuat karena hal yang telah terjadi dalam hidupnya kemudian akan membentuknya dan juga akan mampu beradaptasi karena kondisi yang telah dialaminya. Menurut Sholichatun resiliensi bukan merupakan karakter kepribadian melainkan sebuah proses untuk membantu mengurangi resiko seorang individu dalam menghadapi tekanan. Kemudian dapat disimpulkan resiliensi merupakan kepastian manusia yang harus dimiliki untuk menghadapi, mengatasi dan juga kuat atas segala pengalaman yang telah dilalui.<sup>22</sup>

Secara operasional resiliensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh korban dating violence agar terhindar dari stres dan trauma yang dialaminya akibat dating violence.

### 2. *Dating Violence*

*Dating violence* merupakan tindakan atau ancaman yang dilakukan secara sengaja baik melalui perilaku, perkataan atau mimik wajah yang dilakukan secara salah satu pihak kepada pihak lain dalam hubungan pacaran, yang ditujukan untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan atau kekuasaan dan kontrol atas pasangannya dalam hubungan pacaran. Hal ini disebabkan karena kecemburuan, mengontrol perilaku, perubahan suasana hati yang tidak bisa di prediksi atau di ramal, alkohol dan penggunaan obat,

---

<sup>22</sup> Merlin Indriani, Skripsi: “*Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua*”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), hlm. 13-15

ledakan kemarahan, mempunyai masalah dengan teman dan keluarga dan menggunakan kekuatannya ketika sedang bertengkar dengan pasangannya.<sup>23</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk *dating violence* yang dialami oleh subyek (EY dan LI) di Pemalang ?
2. Resiliensi apa yang dilakukan oleh subyek (EY dan LI) di kecamatan Petarukan kabupaten Pemalang dalam menghadapi *dating violence* ?
3. Apa faktor resiliensi dari kedua subyek penelitian (EY dan LI) di kecamatan Petarukan kabupaten Pemalang ?

### **D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan faktor-faktor *dating violence* dan resiliensi yang digunakan dalam menghadapi *dating violence* di kecamatan Petarukan kabupaten Pemalang.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan secara teoritis dan menambah wawasan tentang resiliensi terhadap korban *dating violence* di kecamatan Petarukan kabupaten Pemalang.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk mengetahui. resiliensi terhadap korban *dating violence*.

---

<sup>23</sup> Dendy Setyadi, Skripsi: “Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Karangnongko Tahun Ajaran 2012/2013 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Layanan Bimbingan Pribadi Sosial)”, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2013), hlm. 9.



b. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan juga menambah wawasan pengetahuan baik secara teori maupun kenyataan mengenai resiliensi terhadap korban *dating violence*.

c. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut serta menambah referensi penelitian mengenai resiliensi terhadap korban *dating violence*.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap masyarakat untuk pentingnya mencegah terjadinya *dating violence*.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini untuk menghindari kesamaan dan untuk menghindari plagiasi dengan penelitian lain adalah:

Pertama, Skripsi oleh Caesarin Hidayati dengan judul “Hubungan Self Control Dengan Intensi Dating Violence Pada Remaja Akhir”, Mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang yang dilakukan pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui self control pada remaja korban *dating violence*. Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan 426 subyek yang diteliti. Hasil penelitian yang ditemukan terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara self control dengan intensi *dating violence* pada remaja akhir yang dapat diartikan semakin tingginya self control maka semakin rendah pula terjadinya intensi *dating violence* pada remaja. Self control dapat dilakukan dengan mengontrol emosi dan mengendahkan perilaku negatif.<sup>24</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas mengenai perilaku *dating violence* pada remaja. Sedangkan

---

<sup>24</sup> Caesarin Hidayati. Skripsi: “*Hubungan Self Control Dengan Intensi Dating Violence Pada Remaja Akhir*”, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hlm. 18.

perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan lebih fokus cara untuk mencegah terjadinya dating violence secara terus menerus dengan menerapkan self control sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan membahas berbagai macam resiliensi dari dampak akibat terjadinya dating violence pada remaja.

Kedua, Jurnal oleh Babby Hasmayni dengan judul “Dampak Psikologi Dating Violence Remaja di SMA Tugama Medan”, Mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area yang dilakukan pada tahun 2015. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak apa saja karena perilaku dating violence pada remaja. Jenis penelitian metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran yang berbentuk *rating scale* dengan pernyataan-pernyataan terbuka yang diberikan pilihan jawaban terdiri dari 1 sampai 4, dimana angka 1 berarti tidak pernah, 2 berarti pernah, 3 berarti sering dan 4 berarti sangat sering. Dan metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik korelasi product moment dari Karl Pearson. Hasil dari penelitian ini perilaku kekerasan dalam pacaran atau dating violence meninggalkan berbagai macam dampak yang baik fisik maupun psikis bagi korbannya. Secara fisik bisa berupa memar dan patah tulang. Sedangkan secara psikis bisa berupa sakit hati, harga diri yang terluka, perasaan terhina, cemas dan murung.<sup>25</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama sama membahas mengenai perilaku dating violence. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini hanya membahas mengenai perilaku dating violence dampaknya sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas perilaku dating violence, dampak dan juga resiliensi yang digunakan untuk mengurangi dampak dari dating violence.

---

<sup>25</sup> Babby Hasmayni, “Dampak Psikologi Dating Violence Remaja Di SMA Tugama Medan”, *Jurnal Diversita*, Vol. 1, No. 1, Juli 2015, hlm. 3-4.

Ketiga, Skripsi oleh Dendy Setyadi dengan judul “Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Deskriptif pada Siswa XI SMA N 1 Karangnongko Tahun Ajaran 2012/2013 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Layanan Bimbingan Pribadi Sosial)”, Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma yang dilakukan pada tahun 2013. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui perilaku kekerasan dalam pacaran atau dating violence yang dialami siswa di SMA N 1 Karangnongko Klaten serta proses menyelesaikan permasalahannya melalui bimbingan konseling. Jenis dari penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu kekerasan dalam pacaran atau dating violence dapat terjadi dalam segala aspek yang akan berdampak secara fisik maupun psikis dan berharap agar guru pembimbing agar memperhatikan kebutuhan dan memberikan arahan mengenai bentuk-bentuk dating violence kepada para siswa yang mengalami dating violence sebagai pengurangan akibat dampak yang ditimbulkan tersebut.<sup>26</sup>

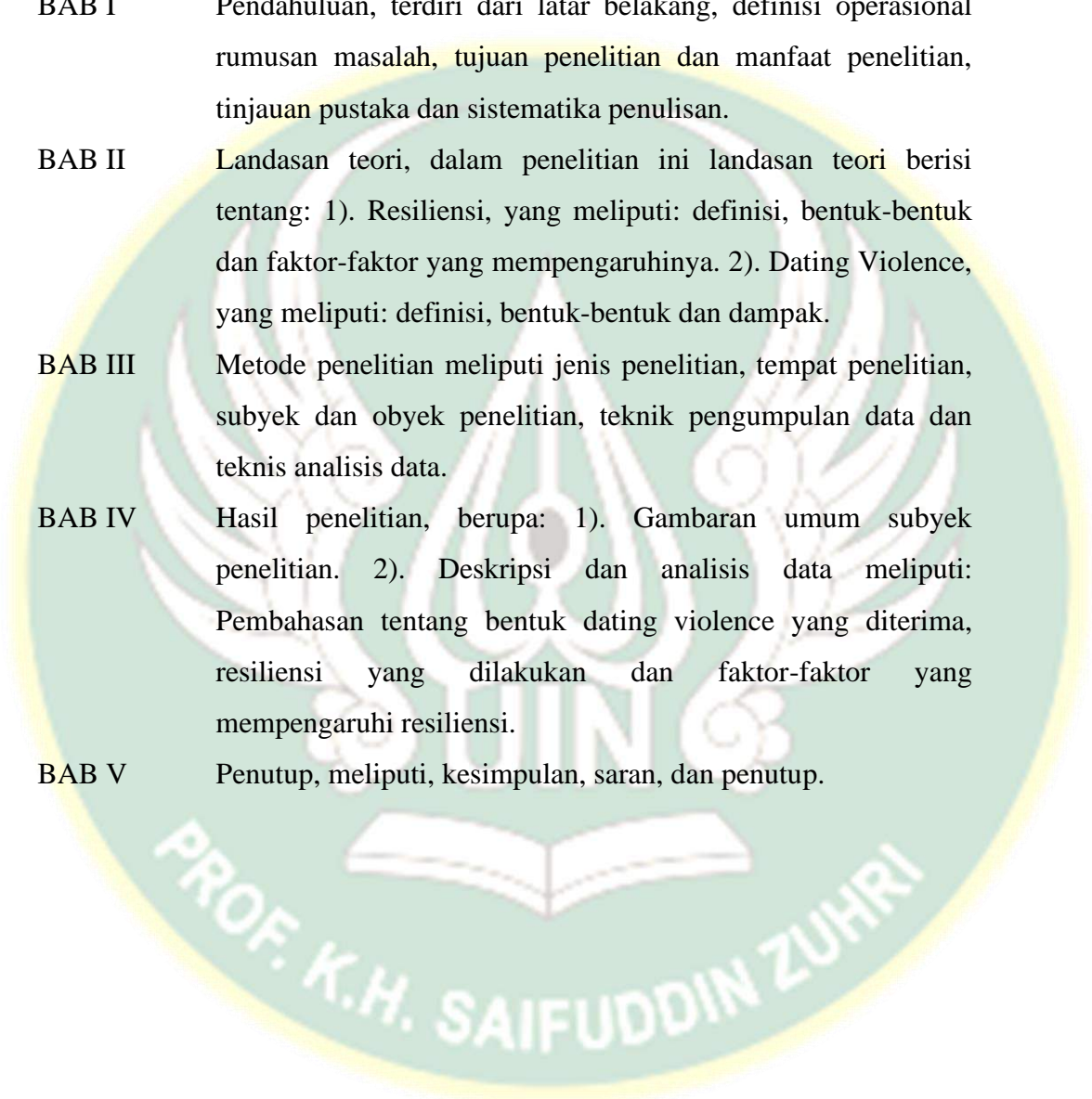
Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan digunakan yaitu sama-sama membahas mengenai dampak dating violence serta cara mengatasinya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini menggunakan subyek yang banyak yang semuanya masih duduk di bangku sekolah yang merupakan remaja awal dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan dua subyek remaja akhir.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yaitu merupakan suatu susunan dari penulisan skripsi untuk mempermudah penelitian dan pemahaman terhadap skripsi ini, maka secara garis besar peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Dendy Setyadi. Skripsi: “Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Karangnongko Tahun Ajaran 2012/2013 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Layanan Bimbingan Pribadi Sosial)”, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2013), hlm. 59.

- 
- BAB I           Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, definisi operasional rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.
- BAB II           Landasan teori, dalam penelitian ini landasan teori berisi tentang: 1). Resiliensi, yang meliputi: definisi, bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. 2). Dating Violence, yang meliputi: definisi, bentuk-bentuk dan dampak.
- BAB III          Metode penelitian meliputi jenis penelitian, tempat penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknis analisis data.
- BAB IV          Hasil penelitian, berupa: 1). Gambaran umum subyek penelitian. 2). Deskripsi dan analisis data meliputi: Pembahasan tentang bentuk dating violence yang diterima, resiliensi yang dilakukan dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi.
- BAB V          Penutup, meliputi, kesimpulan, saran, dan penutup.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. RESILIENSI

##### 1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi merupakan suatu kata yang berasal dari bahasa asing *Resilience* yang memiliki arti ketangguhan. Definisi resiliensi menurut Allen, Haley, Harris, Fowler, & Pruthi yaitu merupakan suatu kemampuan masing-masing individu yang percaya diri dan mengetahui kekuatan mereka sendiri untuk dapat mengatasi suatu kondisi ketidakberuntungan yang dialami. Gmuca, Xiao, R., Urquhat, A., Weiss, Gillham, Ginsburg, & Gerber mengungkapkan resiliensi merupakan suatu proses dinamis adaptasi positif dalam menghadapi suatu kesulitan yang sangat besar sehingga dapat menghasilkan suatu tekad yang kuat pada individu terhadap dampak dari stress. Grotberg menyatakan bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengatasi, menghadapi, belajar dari, atau bertahan ketika mengalami kesulitan hidup atau mendapatkan suatu permasalahan yang besar yang dapat menimbulkan kondisi yang tidak berdaya menjadi pribadi yang kuat dapat merubah diri menjadi lebih baik.<sup>27</sup>

Istilah resiliensi diintrodusir oleh Redl pada tahun 1969 dan digunakan untuk menggambarkan bagian positif dari perbedaan individual dari respon seseorang terhadap stress dan keadaan yang merugikan (adversity). Resiliensi merupakan suatu istilah baru dalam khasanah psikologi, terutama dalam psikologi perkembangan. Paradigma resiliensi didasari oleh pandangan yang kontemporer yang muncul dari lapangan psikiatri, psikologi dan sosiologi tentang anak, remaja dan juga orang

---

<sup>27</sup> Hilyatul Masalah dan Riza Noviana khoirunnisa, "Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 7, 2020, No. 2, hlm. 104.

dewasa yang sembuh dari kondisi stres, trauma dari resiko masalah dalam kehidupan yang mereka alami. Sejumlah besar ahli psikologi menyadari betapa semua kalangan individu (anak, remaja dan orang dewasa) yang hidup pada era yang modern sekarang ini semakin membutuhkan kemampuan resiliensi untuk menghadapi kondisi-kondisi yang dapat berubah dengan cepat dan tidak bisa di prediksi. Sejumlah ahli psikologi memandang perlu untuk menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan untuk membangun kekuatan pada individu dengan melakukan sebuah resiliensi. Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang dapat menjadi fondasi dari semua karakter yang positif dalam psikologikal seseorang. Tanpa adanya resiliensi, tidak akan ada keberanian, ketekunan, dan tidak ada rasionalitas. Sejumlah riset yang telah dilakukan meyakinkan bahwa gaya berpikir seseorang sangatlah ditentukan resiliensinya dan resiliensi juga dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam menjalani hidupnya.<sup>28</sup>

Resiliensi sebagai salah satu pendekatan dalam penanggulangan kekerasan terbilang masih sangat baru. Menurut Cardozo, resiliensi tengah menjadi *“The New Kid On The Block”* yang artinya pendatang baru dalam diskursus CVE. Namun pendekatan ini bukanlah hal baru karena sebelumnya resiliensi ini sudah digunakan dalam bidang-bidang lain seperti, manajemen dalam bidang bencana alam, terhadap perubahan iklim, guncangan global dan faktor-faktor resiko lainnya. Dalam kamus *Macmillan Dictionary*, resiliensi berasal dari kata kerja yang artinya memantul (*rebounding*), yang selanjutnya di adopsi kedalam bahasa Inggris menjadi *“resilience”* yang memiliki beberapa arti yang masing-masing terkait satu sama lain yaitu: *“kelenturan”* dan *“kelentingan”* (*elasticity, flexibility*); *“cepat kembali pulih dari penyakit, kesulitan atau*

---

<sup>28</sup> Fiqqi Anggun Lestari dan Lely Ika Mariyati, *“Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrom Di Sidoarjo”*, *Jurnal Psikologi*, Vol. 3, No. 1, Januari 2015, hlm. 144-145.

permasalahan lainnya.” (*able to quickly become healthy, happy or strong again after an illness, disappointment or other problem*); dan “ketahanan” dan “ketidakrentanan” terhadap sesuatu (*being resistant or not susceptible to something*).<sup>29</sup>

Menurut Imron resiliensi merupakan kemampuan seorang individu dalam mengatasi tantangan dalam hidup serta dapat mempertahankan energi baik yang ada dalam diri sehingga dapat melanjutkan hidup.<sup>30</sup> Menurut Ayala dan Manzano resiliensi adalah adaptasi yang dinamis untuk memungkinkan individu untuk tetap menatap masa depan walaupun sedang mengalami masa-masa yang berat.<sup>31</sup> Menurut Petterson dan Kelleher resiliensi adalah sebuah konstruksi yang memberikan suatu kekuatan untuk bangkit dan berkembang dari kesulitan.<sup>32</sup> Lalu Walker et.al mendefinisikan pengertian resiliensi adalah suatu kemampuan sistem untuk menyerap gangguan dan mereorganisasi saat menjalani perubahan yang baik.<sup>33</sup> Resiliensi menurut Grotberg yaitu merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat dan bahkan berubah dikarenakan pengalaman yang penuh tantangan yang pernah di alaminya. Menurut Sholichatun resiliensi bukan merupakan karakter dari kepribadian namun sebuah proses yang dinamis dengan disertai sejumlah faktor yang dapat membantu mengurangi dari resiko individu dalam

---

<sup>29</sup> Irfan Abubakar, dkk. *Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme (Social Bonding, Social Bridging, Social Linking)*, (Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2020), hlm. 10-11.

<sup>30</sup> Anisa Nur Ripah, Intaglia Harsanti dan Henny Regina Salve, “Kecerdasan Emosional dan Resiliensi Pada Ibu Dengan Anak Disabilitas”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 12, No. 1, Juni 2019, hlm. 59.

<sup>31</sup> Maria Magdalintan Kalvari Puspita Maraji’s, Skripsi: “*Resiliensi Pada Penyintas Bunuh Diri*”, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2020), hlm. 12.

<sup>32</sup> Riza Diah A.K. dan Pramesti Pradna P., “Resiliensi Guru di Sekolah Terpencil”, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 1, No. 2, Juni 2012, hlm. 2.

<sup>33</sup> Yudhistira Saraswati dan Arya Hadi Dharmawan, “Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Hutan Rakyat Di Kecamatan Giriwoyo, Wonogiri”, *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 2, No. 1, April 2014, hlm. 66.



menghadapi tekanan kehidupan.<sup>34</sup> Resiliensi yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk membebaskan diri dari suatu kondisi yang kurang menyenangkan. Resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk bertahan, beradaptasi, mampu mengatasi dan melalui serta mampu untuk pulih kembali dari keterpurukannya.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian diatas data disimpulkan pengertian resiliensi adalah kemampuan seorang individu untuk bangkit dari keadaan terpuruknya untuk keadaan yang lebih baik.

## 2. Bentuk-Bentuk Resiliensi

Reivich dan Shatte memaparkan tujuh bentuk resiliensi yaitu sebagai berikut:

### a. *Emotional Regulation* (Regulasi emosi)

*Emotion regulation* adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang membuat tertekan. Hasil penelitian menunjukkan seseorang yang kurang memiliki kemampuan *emotional regulation* akan kesulitan mengatur emosi dan mengalami kesulitan untuk membangun serta menjaga hubungan dengan orang lain.

### b. *Impulse Control* (Pengendalian impuls)

*Impulse control* adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Hasil penelitian menunjukkan seseorang yang kurang memiliki kemampuan *impulse control* akan cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya akan mengendalikan pikiran serta perilaku mereka.

### c. *Optimism* (Optimis)

---

<sup>34</sup> Merlin Indriani, Skripsi: “*Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua*”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), hlm. 14-15.

<sup>35</sup> Andria Praghlapati dan Fitri Munawaroh, “Resiliensi Pada Lansia”, *Jurnal Surya Muda*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 5.



*Optimism* adalah ketika melihat masa depan kita cemerlang. Ketika seseorang mempunyai optimism yang tinggi menandakan bahwa percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan.

d. *Causal Analysis* (Analisis penyebab masalah)

*Causal analysis* merujuk pada kemampuan suatu individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari suatu permasalahan yang mereka hadapi. Seseorang yang tidak mampu mengidentifikasi suatu permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan secara terus menerus melakukan kesalahan yang sama.

e. *Empathy* (Empati)

*Empathy* merupakan kemampuan individu untuk membaca suatu tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Seseorang yang mempunyai kemampuan untuk berempati cenderung akan memiliki hubungan sosial yang positif.

f. *Self Efficacy* (Efikasi diri)

*Self efficacy* merupakan suatu keyakinan bahwa kita mampu memecahkan sebuah masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan.

g. *Reaching Out* (Menemukan jalan keluar dari permasalahan)

*Reaching out* adalah kemampuan individu untuk meraih suatu aspek positif dari kehidupan setelah mengalami kemalangan yang menimpa.<sup>36</sup>

3. Faktor-Faktor Resiliensi

Ada beberapa faktor-faktor yang dapat menunjukkan resiliensi dari individu. Adapun komponen-komponen yang mempengaruhi resiliensi individu menurut Groberg, antara lain:

---

<sup>36</sup> Muhammad Riza dan Ikke Herdiana, "Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Medaeng", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 1, No. 03, Desember 2012, hlm. 144.

a. *I Am* (Ini aku)

Merupakan kekuatan yang berasal dari dalam individu, seperti tingkah laku, perasaan, dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang.

b. *I Have* (Aku punya)

Merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi resiliensi yang berasal dari luar. Mereka yang mempunyai kepercayaan diri yang rendah terhadap lingkungannya cenderung akan memiliki sedikit jaringan sosial dan beranggapan bahwa lingkungan social hanya sedikit mmberikan dukungan atas permasalahan yang terjadi kepadanya.

c. *I Can* (Aku dapat)

Merupakan salah satu faktor resiliensi yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang.<sup>37</sup>

4. Komponen Resiliensi

Dalam pandangan Wagnild dan Young, terdapat lima komponen dalam resiliensi, yaitu sebagai berikut:

a. *Meaningfulness (Purpose)*

Merupakan suatu kesadaran yang diperlukan untuk menyadari bahwa kehidupan harus memiliki usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Wagnild mengatakan bahwa *meaningfulness* yaitu merupakan suatu karakteristik yang sangatlah penting, karena *meaningfulness* merupakan karakteristik yang paling dasar diantara empat karakteristik yang lain.

b. *Perseverance*

---

<sup>37</sup>Hilyatul Maslahah dan Riza Noviana khoirunnisa, “Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga”, *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 7, 2020, No. 2, hlm. 107.

Yaitu tindakan untuk bertahan yang dilakukan oleh individu untuk menghadapi kondisi yang sulit, keputusan dan rasa kecewa yang sedang dialami. Arti dari perseverance yaitu seseorang yang bersedia untuk berjuang dan menyusun kembali hidupnya dan disiplin terhadap dirinya sendiri. Wagnild mengatakan bahwa jika individu memiliki suatu pengalaman kegagalan yang terus-menerus serta mendapatkan penolakan dapat mempengaruhi individu dalam mencapai tujuan hidupnya. Namun individu yang menerapkan resiliensi akan terus menerus bertahan untuk selalu berjuang dan akan menyelesaikan masalahnya sesulit apapun.

c. *Self-Reliance*

Yaitu merupakan keyakinan individu terhadap dirinya sendiri, kemampuan yang ada pada dirinya dan batasan diri yang harus diterapkan. Hal tersebut didapatkan dari pengalaman berlatih yang secara konsisten yang akan membuat individu yang membuat lebih percaya diri atas kemampuan yang dimiliki.

d. *Equanimity*

Yaitu merupakan suatu pandangan mengenai keseimbangan yang dimiliki oleh individu yang dapat berkaitan dalam hidup berdasarkan pengalaman yang terjadi. Menurut Wagnild, equanimity ini menandakan adanya keseimbangan dan harmoni dalam melihat suatu hal.

e. *Existential Aloness*

Yaitu suatu kesadaran bahwa setiap orang memiliki kehidupan yang unik. Menurut Wagnild, existential aloness dapat menunjukkan

bahwa individu mampu untuk merasa nyaman atas kondisi dirinya sendiri.<sup>38</sup>

## 5. Fungsi Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte, individu dapat menggunakan resiliensi untuk hal-hal sebagai berikut:

### a. *Overcoming* (Mengatasi)

*Overcoming* ini dapat digunakan dengan cara menganalisis dan mengubah cara terhadap suatu hal menjadi lebih positif dan untuk meningkatkan kemampuan untuk mengontrol kehidupan kita sendiri. Sehingga, kita dapat terlihat lebih termotivasi, produktif, terlibat dan bahagia meskipun banyak dihadapkan dengan tekanan yang berat didalam kehidupan kita.

### b. *Steering Thought* (Melalui)

Seseorang yang resilien dapat mengendalikan dirinya sendiri dalam menghadapi suatu permasalahan dalam hidupnya. *Steering thought* dalam stres yang bersifat berat atau kronis merupakan *Self-efficacy* merupakan suatu keyakinan terhadap dirinya sendiri bahwa kita dapat memecahkan permasalahan yang muncul.

### c. *Bouncing Back* (Bangkit Kembali)

Seseorang yang resilien biasanya akan menghadapi traumanya dengan tiga karakteristik untuk menyembuhkan diri. Mereka akan menunjukkan *task-oriented coping style* dimana mereka akan melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi trauma tersebut, mereka mempunyai keyakinan yang kuat bahwa mereka dapat mampu mengontrolnya, dan mampu kembali pada kehidupan yang normal lebih cepat dari trauma yang dialami. Dan juga dapat mengetahui

---

<sup>38</sup> Chadiza Ayumas Hanani, Skripsi: "*Pengaruh Self-esteem terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Kedokteran*", (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2019), hlm. 14-15.



berhubungan dengan orang lain untuk mengatasi pengalaman yang telah dirasakannya.

d. *Reaching Out* (Pencapaian)

Seseorang yang mempunyai karakteristik seperti ini akan melakukan tiga hal dengan baik, yaitu: tepat dalam memperkirakan resiko yang akan terjadi, mengetahui dengan baik diri mereka sendiri, dan menemukan makna serta tujuan dalam kehidupan.<sup>39</sup>

## **B. DATING VIOLENCE**

### *1. Pengertian Dating Violence*

Menurut Harahap arti dari *dating* (pacaran) merupakan bersuka-suka atau bersenang-senang, namun jika dilihat dalam kenyataan sehari-hari yang ditemukan pengertian praktis dari *dating* yaitu terjadinya hubungan antara pria dan wanita yang dapat dilihat dari tingkah lakunya yang terlihat dan khas tanpa adanya ikatan tanggung jawab secara hukum. Menurut Nadasul pengertian dari *dating* adalah salah satu bentuk dari ekspresi akibat dari perbedaan naluri seks dari dua jenis kelamin sebagai manifestasi sebuah dorongan yang berasal dari dalam yang dimiliki semua manusia sejak remaja untuk merasa saling tertarik antara jenis kelamin yang bersumber dari hormon seks dalam tubuh. Amiwulan berpendapat bahwa *dating* adalah masa dimana masing-masing pihak saling berkenalan kemudian menjajaki, belajar kompromi, belajar berbagi dan belajar untuk menghargai pendapat orang lain.<sup>40</sup>

Menurut Staruss mendefinisikan *dating* yaitu sebagai interaksi *dyadic*, yang termasuk didalamnya yaitu mengadakan sebuah pertemuan untuk saling berinteraksi dan melakukan aktifitas bersama dengan keinginan secara eksplisit atau implisit untuk dapat meneruskan hubungan

---

<sup>39</sup> Ria Novianti, "Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak", *Jurnal Educhild*, Vol. 7, No. 1, 2018, hlm. 28.

<sup>40</sup> Babby Hasmayni, "Dampak Psikologi Dating Violence Remaja Di SMA Tugama Medan", *Jurnal Diversita*, Vol. 1, No. 1, Juli 2015, hlm. 2-3.

setelah adanya kesepakatan tentang hubungan yang akan dijalani oleh mereka.<sup>41</sup> Menurut Bowman, *dating* yaitu kegiatan untuk bersenang-senang antara laki-laki dan perempuan yang belum menikah, dimana pada masa pacaran ini akan menjadi salah satu dasar utama untuk saling memberikan dan mendapatkan timbal balik sebelum melangkah pada jenjang pernikahan. Selanjutnya menurut Papalia, Olds dan Feldman, *dating* merupakan keintiman dari adanya rasa kepemilikan satu sama lain dan adanya sikap keterbukaan untuk mengungkapkan informasi antar pasangan.<sup>42</sup>

Kemudian Ikhsan mempunyai tiga versi pandangan mengenai *dating* yaitu: a). pacaran atau *dating* merupakan suatu rasa cinta yang menggebu-gebu pada seseorang, b). pacaran adalah identik kegiatan seks, sehingga kebanyakan seseorang yang melakukan hubungan dalam pacaran akan berakhir dengan melakukan hubungan seksual, yang dilakukan atas dasar suka sama suka tanpa adanya unsur pemaksaan dalam melakukannya, c). pacaran merupakan ikatan perjanjian untuk saling mencintai, saling percaya dan saling menghormati sebagai jalan untuk melangkah ke jenjang pernikahan yang sah. Pengertian *dating* menurut remaja pedesaan di Banjarmasin, pacaran dapat diartikan sebagai; tak pernah bertemu dekat; saling melakukan komunikasi melalui surat; kadang-kadang bertemu, tanpa kontak fisik, mengobrol; kontak fisik dengan berpegangan tangan; mencium dahi dan pipi; mencium bibir secara singkat; mencium bibir secara intens dan lama; berciuman bibir secara intens dan lama disertai meraba-raba bagian vital seperti payudara

---

<sup>41</sup> Ghaida Putri Zahra dan Milda Yanuvianti, "Hubungan Antara Kekerasan Dalam Berpacaran (*Dating Violence*) Dengan Self Esteem Pada Wanita Korban KDP Di Kota Bandung", *Jurnal Prosiding Psikologi*, Vol. 3, No. 2, 2017, hlm. 304.

<sup>42</sup> Sukardi, "Pacaran dan Perilaku Seksual Remaja di Provinsi Sulawesi Barat (Analisis Data Survei Kinerja Akuntabilitas Program Remaja 2017)", *Jurnal Ilmiah Maju*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 5.

dan genital dan terakhir dengan meraba dan menempelkan genital dan terakhir dengan meraba dan menempelkan genital laki-laki ke bagian luar genital perempuan dan bersenggama. Ini berarti pengertian pacaran bagi mereka identik dengan hubungan yang menjurus pada perilaku seksual.<sup>43</sup> Menurut DeGenova dan Rice, *dating* adalah suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar saling mengenal satu sama lain. Sedangkan menurut Benokraitis menyebutkan pengertian dari *dating* merupakan suatu proses dimana seseorang dan seseorang lainnya yang mempunyai tujuan yang sama untuk menjajaki kemungkinan cocok tidaknya untuk dijadikan pasangan hidupnya kelak. Menurut Saxton *dating* adalah suatu peristiwa yang telah direncanakan dan meliputi berbagai aktivitas bersama antara dua orang yang berlainan jenis kelamin.<sup>44</sup>

Lalu pembahasan mengenai *violence* (kekerasan), menurut John Hagan, kekerasan atau *la violencia* (Columbia), *the vendetta barbaricina* (Italia), *la vidavale mada* (El Salvador) yaitu bentuk dari tindakan seseorang kepada pihak lain yang dapat berakibat pada timbulnya rasa sakit dan perubahan baik fisik maupun psikis. Menurut Robert Adi, *violence* merupakan serangan atau penyalahgunaan kekuatan terhadap makhluk hidup, bisa seseorang maupun binatang; serangan atau penghancuran, perusakan yang sangat keras, kasar, kejam dan ganas atas milik atau sesuatu yang sangat potensial dapat menjadi milik seseorang.<sup>45</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Kekerasan” diartikan dengan perihal, berciri keras, perbuatan seseorang yang dapat

---

<sup>43</sup> Iis Ardhanita dan Budi Andayani, “Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 32, No. 2, 2005, hlm. 103.

<sup>44</sup> Fenny Baktiar, Maria Nala Damajanti dan Jacky Cahyadi, “Perancangan Media Komunikasi Visual Tentang Perilaku Pacaran Sehat bagi Remaja Indonesia”, *Jurnal DKV Adiwarna*, Vol. 1, No. 4, 2014, hlm. 5.

<sup>45</sup> Warih Anjari, “Fenomena Kekerasan Sebagai Bentuk Kejahatan”, *E-Journal Widya Yustisia*, Vol. 1, No. 1, April 2014, hlm. 43.



menyebabkan cedera atau matinya orang lain, atau menyebabkan kerusakan fisik. Dengan demikian kekerasan merupakan wujud perbuatan yang lebih bersifat fisik yang menyebabkan luka, cacat, sakit atau unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan pihak yang dilukainya. Kata kekerasan sama dengan kata “*Violence*” yang diartikan dalam bahasa Inggris, sebagai suatu serangan atau invasi terhadap terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Dengan demikian, kata *violence* sama dengan kata kekerasan berarti mempunyai arti yang sama yaitu merujuk pada kekerasan fisik maupun psikologis. Menurut Jack D. Douglas dan Frances Chault Waksler mengatakan pengertian dari *violence* digunakan untuk menggambarkan perilaku yang disertai kekuatan kepada orang lain, secara terbuka (*overt*) maupun tertutup (*covert*), baik yang menyerang (*offensive*), maupun bertahan (*defensive*).<sup>46</sup>

Menurut Sanford Kadish dalam *Encyclopedia of Criminal Justice* berpendapat bahwa arti dari *violence* adalah semua jenis perilaku yang tidak sah menurut undang-undang, baik berupa suatu tindakan yang nyata maupun berupa kecaman yang mengakibatkan pembinasan dan kerusakan hak milik.<sup>47</sup>

Menurut Santoso pengertian dari *violence* yaitu sebagai serangan memukul (*Assault and Battery*) yang termasuk dalam kategori hukum yang mengacu dalam kegiatan yang ilegal yang melibatkan ancaman dan aplikasi aktual kekuatan fisik kepada orang lain.<sup>48</sup> Menurut Handayani,

---

<sup>46</sup> Salis Irvan Fuadi, “Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak (Child Abuse) Dalam Keluarga (Perpektif Pendidikan Agama Islam)”, *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 18, No. 1, Juli 2018, hlm. 95-96.

<sup>47</sup> Mia Amalia, “Kekerasan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Dan Sosiokultural”, *Jurnal Wawasan Hukum*, Vol. 25, No. 2, September 2011, hlm. 404.

<sup>48</sup> Muhammad Anis, “Pembinaan Anak Tanpa Kekerasan Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (Studi Kasus di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar)”, *Jurnal Al-Qadau*, Vol. 5, No. 1, Juni 2018, hlm. 135.



*violence* yaitu suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang sehingga dapat merugikan salah satu pihak yang lemah. Menurut Nurhadi dan Syahrir, *violence* merupakan suatu perilaku pemaksaan yang mempunyai unsur persuasif maupun fisik adanya suatu pelecehan yang terjadi.<sup>49</sup> Menurut Galtung, *violence* yaitu sebagai sesuatu yang dapat menyebabkan seseorang terhalang untuk mengaktualisasi potensi diri secara wajar. Dan menurut Riant Nugroho melihat dari perspektif gender *violence* memiliki arti invasi atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai bentuk dari perbedaan gender.<sup>50</sup>

*Dating Violence* (kekerasan dalam pacaran) merupakan suatu tindakan atau ancaman yang dilakukan secara sengaja baik melalui perilaku, perkataan maupun mimik wajah yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam hubungan pacaran. Menurut Riani, dating violence sering terjadi dalam bentuk tindakan berupa kekerasan secara fisik, seksual dan psikologis yang terjadi dalam sebuah hubungan pacaran, baik yang dilakukan didepan umum maupun dalam kehidupan pribadi.<sup>51</sup> Menurut Baker, *dating violence* merupakan salah satu penyebab tindakan bunuh diri pada remaja, para korban yang mencoba mengakhiri hubungan pacarannya, justru akan mendapatkan ancaman bunuh diri dari pacarnya.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Edwin Manumpahani, Shirley Y.V.I. Goni, dan Hendrik W. Pongoh, “Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak Di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat”, *E-Jurnal Acta Diurna*, Vol. 5, No. 1, 2016, hlm. 4.

<sup>50</sup> Ilya Aida Darliyah Fitri, Skripsi: “*Gambaran Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta*”, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2016), hlm. 30.

<sup>51</sup> Florentius Yogie Pratama dan Hasni Diana, “Studi Perilaku Dating Violence Pada Mahasiswa di Kabupaten Pringsewu”, *Journal of Psychological Perspective*, Vol. 2, No. 1, Juni 2020, hlm. 61.

<sup>52</sup> Devi Rahmalia Safitri dan Mukhrifah Damaiyanti, “Hubungan antara Cemburu dengan Perilaku Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Remaja di Samarinda”, *Boerno Student Research*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 263.

Menurut Park & Kim, *dating violence* yaitu suatu bentuk agresi dalam hubungan pacaran, bentuk kekerasannya berupa kekerasan fisik atau emosional, seksual, pelecehan verbal, menguntit atau melakukan perilaku mengancam sementara.<sup>53</sup> Menurut Abbot, *dating violence* yaitu segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, pelecehan fisik dan maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran. Perilaku *dating violence* ini dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Sedangkan menurut Ferlita, *dating violence* merupakan tindakan atau perilaku seseorang dalam suatu hubungan percintaan (*dating*) bila salah satu pihak merasa terpaksa, tersinggung dan juga tersakiti dengan apa yang telah dilakukan oleh pasangannya. *Dating violence* ini bisa dimulai dari bentuk emosional, fisik, ekonomi bahkan seksualitasnya.<sup>54</sup> Sedangkan Bronfenbrenner & Morris menyatakan bahwa *dating violence* merupakan suatu hasil dari akumulasi dari berbagai faktor di dalam dan dari berbagai macam konteks.<sup>55</sup> Menurut Poerwandari *dating violence* adalah usaha dari salah satu pasangan untuk mengintimidasi pasangannya dengan ancaman atau bahkan kekerasan dengan menggunakan kekuatan fisik pada bagian tubuh korbannya, kekerasan yang dilakukan dalam masa pacaran yang dilakukan secara sengaja akan menyebabkan perasaan takut pada korbannya.<sup>56</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa *dating violence* adalah tindakan yang dilakukan oleh salah satu pihak baik laki-

---

<sup>53</sup> Nuuva Yusuf, Ryzky Diah Anggraini dan Sri Agustin, “Peningkatan Pengetahuan Remaja Mengenai Pencegahan Kekerasan dalam Pacaran”, *Jurnal Abdimas Mahakam*, Vol. 4, No.2, Juni 2020, hlm. 238.

<sup>54</sup> Nur Aziz Afandi, Hera Wahyuni dan Andhini Yudiasari Adawiyah, “Efektivitas Pelatihan Mindfulness Terhadap Penurunan Stress Korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP)”, *Jurnal Pamator*, Vol. 8, No. 2, Oktober 2015, hlm. 76.

<sup>55</sup> David A. Wolfe dan Jeff R. Temple, *Adolescent Dating Violence*, (Canada: Academic Press, 2018), hlm. 6.

<sup>56</sup> Nurwindawati dan Mukhrifah Damaiyanti, “Hubungan Antara Konflik dengan Perilaku Kekerasan dalam Hubungan Pacaran Pada Remaja Di Samarinda”, *Jurnal Borneo Student Research*, Vol. 2, No. 2, 2021, hlm. 751.

laki maupun perempuan secara sengaja baik berupa perilaku, perkataan maupun mimik wajah yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam hubungan pacaran.

## 2. Bentuk-Bentuk *Dating Violence*

Menurut Lahulima bentuk-bentuk dari *dating violence* diantaranya sebagai berikut:

### a. Kekerasan Seksual (*Sexual Abuse*)

Kekerasan dalam bentuk seksual yaitu seperti menyentuh bagian intim yang tidak dikehendaki tanpa adanya persetujuan, memaksa dengan menggunakan kekerasan untuk melakukan hubungan seksual, perkosaan dan percobaan untuk melakukan perkosaan dan pelecehan seksual (rabaan, ciuman dan sentuhan diarea sensitif) tanpa adanya persetujuan. Perbuatan yang dilakukan tanpa adanya persetujuan atau pemaksaan itu akan dilakukan biasanya menggunakan nada ancaman, akan menyengsarakan atau ancaman yang menggunakan kekerasan fisik.

### b. Kekerasan Fisik (*Physical Abuse*)

Secara umum yang termasuk dalam bentuk kekerasan fisik yaitu dengan memukul, menampar, mencekik, menghantam, menendang, membakar, menjambak, mengancam menggunakan senjata, membatasi aktifitas dan sampai hal yang paling sadis membunuh.

### c. Kekerasan Emosional (*Emotional Abuse*)

Yang termasuk dalam kekerasan emosional atau kekerasan non fisik ini berupa memberikan julukan seperti memberi olok-olok, membuat seseorang menjadi bahan tertawaan, membatasi pasangannya untuk melakukan kegiatan yang disukai, pemerasan, mengisolasi, larangan berteman, mencaci maki, larangan untuk bersolek, perilaku yang *possessiveness* seperti cemburu yang berlebihan. Dapat dikatakan perilaku ini berbentuk sebuah keinginan untuk



mengendalikan korban dengan mengecilkan kepercayaan dirinya. Termasuk didalamnya dengan memanggil dengan sebutan yang tidak disukainya. Bentuk kekerasan ini biasanya jarang disadari, karena memang wujudnya yang tidak terlihat. Namun sebenarnya kekerasan emosional ini akan menyebabkan perasaan yang tertekan, tidak bebas dan tidak nyaman.

d. Kekerasan Ekonomi (*Financial Abuse*)

Kekerasan ekonomi ini mencakup tindakan mengambil uang korban, meminta kebutuhan finansial kepada korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya, semuanya dengan maksud untuk mengendalikan korban.<sup>57</sup>

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Dating Violence*

Murray menjelaskan yang mempengaruhi *dating violence*, ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam *dating violence* pada remaja yaitu sebagai berikut:

a. Penerimaan teman sebaya

Kebanyakan remaja ingin mendapatkan penerimaan dari pergaulan mereka yaitu dari teman-temannya, misalnya menerima tantangan atau taruhan dari teman-temannya untuk melakukan hal-hal kekerasan atau hal yang tidak senonoh untuk menganggap dirinya keren.

b. Harapan peran gender

Laki-laki mengharapkan untuk dirinya lebih mendominasi dari pada perempuan, laki-laki yang menganut peran gender akan cenderung mengesahkan dengan melakukan *dating violence* kepada pasangannya dengan melakukan kekerasan atau pelecehan seksual. Dan perempuan yang melakukan *dating violence* akan melakukannya

---

<sup>57</sup> Azmiani dan Ratna Supradewi, "Hubungan Sikap Laki-Laki Terhadap Kesetaraan Gender Dengan Kekerasan Dalam Pacaran", *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, No. 1, 2015, hlm. 54.



dalam bentuk ekonomi, misalkan akan selalu minta uang kepada pasangannya dan selalu minta ditraktir karena menganggap itu adalah kewajiban laki-laki.

c. Kurangnya pengalaman secara umum

Secara umum remaja akan memiliki pengalaman memiliki pasangan lebih sedikit dibandingkan seseorang yang sudah dewasa. Karena pengalaman yang mereka miliki kurang, remaja akan sulit mengetahui bagaimana pacaran yang benar, apakah yang dilakukan dalam pacaran itu suatu hal yang baik. Karena kurangnya pengalaman mereka akan kurang obyektif dalam menilai sesuatu. Contohnya cemburu yang berlebihan.

d. Jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua

Remaja akan selalu merasa bahwa orang dewasa tidak akan menanggapi mereka dengan serius dan menganggap bahwa intervensi yang dilakukan dari orang dewasa akan membuat kepercayaan diri mereka akan hilang. Inilah yang membuat mereka menutupi dating violence.

e. Sedikit akses ke layanan masyarakat

Remaja dibawah usia 18 tahun akan sulit mempunyai akses kesehatan ke pengobatan medis dan meminta perlindungan ke tempat penampungan orang-orang yang mengalami kekerasan. Mereka sangat membutuhkan panduan orangtua, tetapi mereka takut menyampaikannya atau justru orangtuanya menganggap bahwa hal yang terjadi sebagai aib keluarga. Hal ini akan sangat berpengaruh pada kesehatan mental dan fisik yang diakibatkan dari dating violence.

f. Legalitas

Remaja sulit mendapatkan legalitas atau kesempatan yang legal. Remaja sangat sedikit memiliki akses ke pengadilan, ke kantor polisi dan tempat-tempat bantuan lainnya.

g. Penggunaan obat-obatan

Obat-obatan tidak menjadi penyebab dari dating violence, tetapi dapat menyebabkan peluang terjadinya dating violence. Obat-obatan menurunkan kemampuan untuk menunjukkan kontrol diri dan juga kemampuan membuat keputusan yang baik dihadapkan laki-laki atau perempuannya.<sup>58</sup>

4. Dampak *Dating Violence*

Dampak *dating violence* yang telah dijabarkan oleh Kelly diantaranya sebagai berikut:

a. Secara fisik

Perilaku *dating violence* akan sangat merugikan korbannya secara fisik seperti luka-luka pada area tubuhnya, mengalami penyakit seksual menular seperti AIDS bahkan untuk kasus yang sangat parah akan menyebabkan kematian.

b. Secara psikologis

1. *Fear*

Ketakutan merupakan salah satu perasaan yang paling dominan yang akan dirasakan oleh korban. Hal yang telah dialami korban akan selalu membayangi pikiran mereka dimana saja dan kapan saja. Karena perasaan takut yang memenuhi pikiran korban akan mengakibatkan terganggunya pola tidur yang akan mengakibatkan insomnia dan hal yang ditakutkan akan mengkonsumsi obat tidur sebagai jalan satu-satunya supaya menenangkan pikiran dengan beristirahat.

2. *Low self-esteem*

---

<sup>58</sup> Ainul Mardiyah, Dwi Puspita Satriana dan Elida Syahriati, "Peranan Dukungan Sosial Dalam Mencegah Kekerasan Dalam Pacaran: Studi Korelasi Pada Remaja Di Jakarta", *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 4, No. 1, Juni 2017, hlm. 31.

Kepercayaan diri, rasa bangga atas dirinya, perasaan berharga dan keyakinan tentang kemampuan yang dimilikinya seketika akan berubah. Misalnya mereka akan mulai percaya tentang nama yang digunakan oleh pasangan mereka yang sifatnya menjelekkan contohnya seperti bodoh, tidak bisa apa-apa, jelek, bau badan, norak dan apapun yang sifatnya merendahkan.

3. *Internalization of oppression*

Pasangan yang menjadi korban *dating violence* akan merasa dirinya sangat rendah, karena terus menerus mendapatkan tekanan dari pelaku *dating violence*.

4. *Internalized blame*

Pasangan yang menjadi korban *dating violence* seringkali menganggap bahwa dirinya lah yang bersalah. Dan seolah mereka wajar mendapatkan perilaku *dating violence* akibat kesalahan yang telah diperbuat.

5. *Helplessness*

Korban *dating violence* akan merasa perasaan yang tidak berdaya, ini mengarahkan perasaan yang mengarahkan pada kepercayaan diri untuk lari dari perilaku *dating violence* oleh pasangannya.

6. *Isolation*

Pelaku *dating violence* akan mengatur segalanya untuk pasangannya atau korban termasuk mengenai kehidupan mereka. Korban akan jauh dari orang-orang yang dapat membantu dirinya untuk keluar dari lingkaran *dating violence*.

7. *Mood swings*

Korban *dating violence* akan menjadi tidak stabil keadaan emosionalnya, hal ini akan membuat sulit untuk memahami

sesuatu. Satu waktu mereka akan tertawa, merasa bahagia, tak lama kemudian akan menangis.<sup>59</sup>

#### 5. Pencegahan Terhadap *Dating Violence*

Menurut Shoerey et. al. konseptualisasi pencegahan terhadap *dating violence* umumnya terbagi menjadi tiga dimensi yaitu:

##### a. Pencegahan primer (*primary prevention*)

Pencegahan primer umumnya akan menargetkan kelompok yang belum pernah melakukan kekerasan (*violence*) namun memiliki aspek-aspek yang dipandang berkorelasi dengan resiko melakukan *dating violence*. Termasuk didalamnya remaja yang memiliki ketidakmampuan dalam mengontrol emosi, terlibat dalam aksi kekerasan (*violence*) secara umum, atau mengonsumsi alkohol.

##### b. Pencegahan sekunder (*secondary prevention*)

Pencegahan sekunder mencakup dalam upaya-upaya yang akan menargetkan mereka yang sudah pernah melakukan tindak *dating violence* dengan harapan akan dapat mengurangi peluang hal melakukan *dating violence* kembali atau berkelanjutnya perilaku *dating violence*.

##### c. Pencegahan universal

Sementara dalam pencegahan universal akan menyasar semua orang tanpa memandang apakah mereka sudah pernah atau tidak pernah melakukan atau terlibat dalam perilaku dalam *dating violence*. Pencegahan universal ini sebenarnya memerlukan perhatian khusus di Indonesia, namun demikian sampai dengan saat ini belum ada ketentuan yang mengatur dan mendorong lembaga pendidikan untuk

---

<sup>59</sup>Asih Primadini, Skripsi: “Resiliensi Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus Pada Mahasiswi Kost-Kostan di Kelurahan Kandang Limun Bengkulu)”, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2014), hlm. 60.



mengembangkan upaya pencegahan kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) secara sistematis.

Kementerian Pendidikan Nasional serta Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak perlu didorong untuk membentuk peraturan yang mendorong lembaga pendidikan menengah dan tinggi untuk mengembangkan kebijakan pencegahan kekerasan anak dan kekerasan perempuan yang khususnya menysasar komunitas sekolah atau perguruan tinggi dan umumnya masyarakat luas. Sosialisasi, edukasi, kampanye dan pelatihan yang meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai *dating violence* serta dampak yang akan dirasakan, hubungan interpersonal yang sehat (hubungan yang saling menghargai dan setara antara laki-laki dan perempuan), mengembangkan norma-norma kesetaraan gender serta membangun kesadaran untuk mengembangkan sikap anti kekerasan perlu disebarluaskan di kalangan remaja, orangtua dan masyarakat.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Binahayati Rusyidi dan Eva Nuriyah Hidayat, “Kekerasan Dalam Pacaran: Faktor Risiko Dan Pelindung Serta Implikasinya Terhadap Upaya Pencegahan”, *Jurnal Sosio Infoma*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2020, hlm. 165-166.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Ada beberapa metode yang akan peneliti lakukan, dalam hal ini beberapa metode yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tertulis maupun lisan dari seseorang yang perlakunya dapat diamati.<sup>61</sup>

Penelitian kualitatif memiliki suatu tujuan untuk mengembangkan suatu realitas yang dapat berkaitan dengan penelusuran serta mengembangkan pemahaman suatu penelitian yang dilakukan.<sup>62</sup>

Penelitian yang peneliti lakukan masuk pada penelitian studi kasus, studi kasus merupakan penyelidikan yang dilakukan secara mendalam mengenai suatu unit sosial, sehingga menghasilkan gambaran terorganisasikan dengan baik dan lengkap.<sup>63</sup>

#### B. Lokasi Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan melaksanakan penelitian di Desa Pegundan dan Desa Petanjungan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang Jaya.

#### C. Obyek dan Subyek Penelitian

##### 1. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah sesuatu yang menjadi sasaran pembahasan yaitu resiliensi terhadap korban dating violence.

##### 2. Subyek Penelitian

---

<sup>61</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2016, hlm. 3.

<sup>62</sup> Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 80.

<sup>63</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 8.

Subyek penelitian merupakan subyek yang akan dituju untuk diteliti yakni orang yang merespon atau menjawab dengan baik dan jelas pertanyaan dari peneliti baik pertanyaan tertulis maupun pertanyaan lisan dengan kata lain disebut dengan responden.<sup>64</sup>

Subyek yang ada dalam penelitian ini adalah seorang laki-laki dan perempuan yang mengalami *dating violence* di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemasang.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan sebuah prosedur yang sistematis dan standar untuk dapat memperoleh data yang akan diperlukan. Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan sebuah pengalaman.<sup>65</sup>

Teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan yaitu:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan suatu proses suatu pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dimana kegiatan yang dilakukan tersebut berlangsung secara terus menerus untuk menghasilkan fakta.<sup>66</sup>

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tentang resiliensi remaja korban *dating violence* dengan observasi secara langsung dengan berada langsung dengan subyek dan juga dengan menggunakan pengamatan secara tidak langsung dimana peneliti tidak berada pada saat berlangsungnya resiliensi pada subyek.

##### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan suatu keterangan dan data diri dari responden dengan saling bercakap-cakap dan bertatap muka.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1966), hlm. 232.

<sup>65</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 57.

<sup>66</sup> Hasyim Hasanah, Teknik-Teknik Observasi, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, Juli 2016, hlm.26.

Jenis wawancara yang lazim digunakan adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara yang sebagian besar jenis pertanyaannya telah ditentukan sebelumnya termasuk urutan pertanyaan dan materi pertanyaannya. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang tidak secara ketat yang ditentukan sebelumnya mengenai jenis-jenis pertanyaannya, urutan serta materi pertanyaannya.<sup>68</sup>

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada empat subyek menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dimana wawancara tidak terstruktur digunakan pada saat awal perkenalan. Sedangkan wawancara terstruktur dilakukan pada saat menggali informasi lebih mendalam mengenai resiliensi dua remaja korban dating violence di kecamatan Petarukan kabupaten Pemalang.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencarian untuk memperoleh data melalui data yang sudah ada. Menurut Melong banyak hal dalam dokumen sebagai sumber data untuk dimanfaatkan yang dapat digunakan untuk menguji, menafsirkan dan meramalkan.<sup>69</sup> Dokumen sebagai pengumpulan data merupakan setiap pertanyaan yang ditulis yang disusun oleh seseorang atau suatu lembaga untuk keperluan pengujian dan penyajian terhadap suatu peristiwa.

Teknik penelitian dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian mengenai resiliensi terhadap dua remaja korban dating violence di kecamatan Petarukan kabupaten Pemalang.

---

<sup>67</sup> Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), hlm. 129.

<sup>68</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 63.

<sup>69</sup> Mahi M. Hikmat, *Metopen Penelitian: Dalam Perspektif Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 83.



## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses untuk mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>70</sup>

Analisis dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Proses pengumpulan data dan analisis data terjalin sirkulasi. Miles dan Huberman menggambarkan sirkulasi yang terjadi antara pengumpulan, penyajian data, reduksi, dan kesimpulan-kesimpulan semuanya dilakukan dalam proses yang terpisah.<sup>71</sup>

Dalam analisis data terdapat empat alur kegiatan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keempat alur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara serta observasi dan data sekunder diperoleh dari catatan, internet dan tulisan ilmiah yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan.

### 2. Reduksi data

Reduksi data adalah proses memilih, merangkum dan menyederhanakan hal-hal pokok yang sesuai dengan permasalahan penelitian untuk memberi gambaran yang jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data.

### 3. Penyajian data

Penyajian data adalah pengorganisasian yang menghasilkan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### 4. Penarikan kesimpulan

---

<sup>70</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2016, hlm. 103.

<sup>71</sup> Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Yogyakarta: UII, 1992), hlm. 20.

Kesimpulan awal yang dikemukakan yang masih bersifat sementara, dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung pada tahapan berikutnya.<sup>72</sup>

#### **F. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber data primer yaitu, data yang diperoleh secara langsung kepada pengumpul data, sumber data primer ini adalah adalah kedua orang yang menjadi korban *dating violence* di kecamatan Petarukan kabupaten Pematang.
2. Sumber data sekunder yaitu, sumber data yang diperoleh dari tangan kedua atau sumber-sumber yang lain yang telah tersedia sebelum melakukan penelitian.<sup>73</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dari catatan, internet dan tulisan ilmiah yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan.

---

<sup>72</sup> Nurul Hidayati dan Khairul, "Upaya Institusi Sosial Dalam Menanggulangi Pengemis Anak Di Kota Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FSIP Unisyah*, Vol. 2, No. 2, Mei 2017, hlm. 750-752.

<sup>73</sup> Doni Waluya dan Dimas Widyastra, "Kajian Pertumbuhan Minat dan Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri Provinsi Jawa Barat", *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 8, No. 02, Oktober 2016, hlm. 23.

## BAB IV

### DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini terdapat dua subyek penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu dua orang remaja yang menjadi korban *dating violence* di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang. Kemudian adanya subyek lain yang menjadi sumber informasi pendukung sebagai penguat dari subyek utama, yaitu satu orang dari subyek LI yang dianggap mengetahui informasi tentang permasalahan yang dialami oleh subyek. Nama subyek dan juga informan yang lain yang digunakan merupakan inisial, ha ini dimaksudkan agar identitas mereka tetap terjaga, sehingga bersedia untuk memberikan informasi terbuka kepada peneliti.

Berikut deskripsi profil dari subyek berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

#### A. Deskripsi Objek

##### 1. Subyek EY

###### a. Biografi subyek EY (Subyek Penelitian)

Nama : EY  
Usia : 22 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Karyawan Swasta  
Alamat : Desa Pegundan

Subyek EY merupakan perempuan yang mengalami *dating violence* yang dilakukan oleh pacarnya. Secara fisik EY mempunyai ciri-ciri fisik tinggi badan 157 cm dan mempunyai berat badan 57 kg, berkulit kuning langsung yang cukup cerah, mempunyai paras yang

cantik dan selalu menggunakan jilbab dan pakaian muslim bahkan syari.<sup>74</sup>

EY merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan EY merupakan anak perempuan satu-satunya dalam keluarganya. Kedua orangtua EY sudah berpisah sejak kurang lebih 5 tahun yang lalu. Lalu subyek EY ikut dengan ibunya yang kemudian ibunya pun kini telah menikah kembali. Dan semenjak saat itu situasi yang sedang dialaminya yang menjadi anak broken home membuat dirinya merasakan kurangnya kasih sayang serta perhatian terutama dari bapaknya. Setelah lulus SMK subyek EY memiliki seorang kekasih yang rumahnya tidak jauh dari subyek EY, dan kedua orangtuanya pun sudah mengetahui hubungan yang di jalani anaknya dan bahkan orangtua dari subyek EY mempercayakan sepenuhnya anaknya yaitu subyek EY kepada pacarnya, karena secara penampilan pacar dari subyek EY dikenal alim dan tidak neko-neko bahkan mengaku memahami agama yang membuat orangtua dari subyek EY mempercayakan sepenuhnya subyek EY terhadap pacarnya karena dianggap mampu menjaga anaknya. Dan kemudian subyek EY memutuskan untuk mencoba mencari pekerjaan yang lebih baik di kota Cikarang. Subyek EY pergi ke kota Cikarang bersama pacarnya untuk mencari pekerjaan bersama dan kemudian mereka memutuskan untuk mencari kontrakan dan mengontrak secara terpisah atau sendiri-sendiri. Kemudian mereka mendapatkan pekerjaan di tempat yang berbeda. Mereka yang jarang ketemu membuat subyek EY merasa uring-uringan dan berinisiatif setiap weekend atau hari libur untuk bertemu pacarnya di kontrakan pacarnya, jadi subyek EY menghampiri pacarnya di kontrakan tersebut. Satu bulan berjalan baik

---

<sup>74</sup> Observasi di Rumah EY pada tanggal 20 November 2020 Pegundan



baik saja, setiap weekend subyek EY selalu menghampiri pacarnya ke kontrakan tersebut dan hubungan mereka dirasakan oleh subyek EY semakin dekat dan romantis. Namun keadaan tersebut berubah setelah satu bulan kemudian, setelah subyek EY berada di kontrakan pacarnya, dalam kontrakan tersebut hanya ada mereka berdua tidak hanya orang lain membuat pacar dari subyek EY mempunyai inisiatif perbuatan tidak baik kepada subyek EY, pacarnya tiba-tiba memukul kepala subyek EY dengan keras menggunakan kayu sehingga subyek EY langsung tidak sadarkan diri. Setelah subyek EY pingsan, pacarnya tersebut langsung melancarkan niat jahatnya untuk melakukan pemerkosaan dan sodomi terhadap subyek EY.

**b. Bentuk *dating violence* yang diterima oleh subyek EY**

Dari hasil wawancara dengan subyek EY, pada tanggal 20 November 2020 yang bertempat di desa Pegundan. Diperoleh hasil bahwa bentuk *dating violence* yang diterima dari pacarnya yaitu berupa kekerasan seksual berupa pemerkosaan disertai sodomi. Dimana perlakuan tersebut dilakukan di kontrakan dalam keadaan yang sepi. Seperti yang telah dijelaskan oleh subyek EY:

“Semenjak aku pertama kenal karo pacarku, pacarku kui dikenal dengan kepribadiane sing ora neko-neko dan selalu terlihat alim. Terus aku kena dan memutuskan untuk berpacaran karo pacaraku kui aku ora pernah membayangkan pacarku bakal bersikap kurang ajar, karena pacarku selalu menunjukkan kealimannya dengan selalu nasehati aku untuk berpakaian syar’i, menjalankan ibadah 5 wektu, tutur kata sing alus dan lama kelamaan pacarku nyuruh aku umtuk selalu nurut apapun sing kae ucapkan mulai dari menghapus nomer-nomer kancaku sing lanang dadi aku cuma nyimpen nomer lanang kui pacarku dan ayah tiriku, bener-bener pergaulanku dibatasi dan aku cuma nyimpen nomer kanca wadon kabeh dan setiap aku kepengen dolan aku selalu kudu ijin dan jika pacarku ora mengijinkan aku ora ulih lunga dengan ancaman pacarku bakal jengkel banget dan bodohnya aku tetep manut

karo apapun sing pacarku ngomong karna aku cinta banget dan menganggap pacarku kui kelak bakal dadi suamiku”.

Lalu subyek EY menambahkan:

“dan wongtuaku kui selalu mendukung dan menganggap pacarku kui bener-bener wong sing alim dan baik luarbiasa beda karo mantan-mantanku sing sebelum karna pacarku kie termasuk orang sing pinter mengambil hati wongtua, nek dolan mengumah selalu menunjukkan dia cowok baik-baik dan ora neko-neko selalu ngomong kegiatane melu kajian-kajian dan selalu menjalankan sunnah-sunnah. Wongtuaku otomatis langsung menilai pacarku kie bakal bisa membimbing aku luwih baik maning kelak makane wongtuaku percaya sepenuhe meng pacarku. Sampe pada akhire aku lulus sekolah dan aku memutuskan merantau dan golet kerja nang kota Cikarang bareng pacarku. Kita beda kost-kostan tapi masih satu lokasi dan kebetulan kerabatku ana sing merantau nang Cikarang juga tapi aku malah memutuskan untuk ngekost dewek satu lokasi karo pacarku ben ora terlalu adoh karo pacarku”.

“sebelum ora pernah terpikirkan dia bakale ngelakuke pelecehan kaya kie, soale sebulan berturut-turut aku nek weekend kan libur kerjo lah aku selalu dolan kan meng kontrakane dia, dan selama sebulan kui aku selalu diperlakuke apik, dia langka melakukan hal-hal sing kaya pelecehan kaya kie...nah aku ora paham setan apa sing merasuki dia sampai dia tiba-tiba dengan tegane melakukan hal sing kurang ajar kaya kie ! waktu aku lagi njegong koh tiba-tiba dia memaksa ku kanggo berhubungan suami istri dan aku langsung memberontak, pacarku langsung ngomong kasar dengan ngomong aku lonte, aku sing terus menolak dan mencoba memberontak langsung dipukul aku dari belakang terus aku langsung ora sadar dan aku sadar ternyata aku diperkosa dan di sodomi ! aku memberontak tapi dia tetep melakukan hal nista kui dengan pemaksaan ! dan aku ora bisa berontak karena tanganku di cekeli dan posisi kontrakan di daerah yang sepi dadi aku teriak-teriak pun langka tetangga kontrakan sing teko.”<sup>75</sup>

### **c. Bentuk resiliensi yang dilakukan oleh subyek EY**

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek EY, pada tanggal 19 Januari 2021. Diperoleh hasil bahwa hasil resiliensi yang dilakukan

---

<sup>75</sup> EY, Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 20 November 2020 Pegundan

oleh subyek EY yang merupakan seorang remaja dalam menghadapi dating violence oleh pacarnya yang telah dialaminya dengan cara melakukan resiliensi yang berfokus dalam masalahnya.

Seperti yang telah diungkapkan oleh EY bahwa:

“semenjak kejadian kejadian pemerkosaan kui aku langsung memutuskan hubungan pacaran kie, dan memutuskan go langsung balik meng Pemalang tapi aku ora langsung ngomong karo wongtuaku karena aku butuh waktu go ngomong masalah kie karo wong tua...setelah aku ngomong masalah kie karo wong tua mereka langsung syok dan ora percaya karena mantanku kui dikenal pinter agama dan alim dan dipercaya sepunuhe kanggo brayan urip karo aku dan otomatis wongtuaku langsung jaluk keadilan dong langsung meng umahe mantanku kui atas kejadian sing aku alami dan langsung menjelaskan perilaku anake sing kurang ajar, tapi tanggapan dari wongtuane mantanku apa, wong tua mantanku malah takon bukti dan otomatis bukti langka dong dan malah menganggap aku wong wadon sing ora bener dan ora percaya nek anake melakuke hal sing kurang ajar memperkosa aku, sampe siki aku ora klalen kejadian kui dan angel melupakan (subyek EY menjelaskan sambil menangis mengingat kejadian yang dialaminya). Terus akhire wongtuaku berusaha ngomongi aku go menutup rapat-rapat hal sing aku lalui kie dan wongtuaku kurang menanggapi nek aku berkeluh kesah sampe depresi karena kejadian kie dan menganggap hal kie kui aib sing bisa mencoreng nama keluarga besar..wongtuaku malah terkesan menyalahkan ku dan kurang mendukung anake dalam penyembuhan mentalku. Dan aku berusaha menyembuhkan mentalku dengan caraku dewek tanpa bantuan dari orangtua ku dan aku ora wani, wedi dan bingung go melaporkan kie ke polisi karena wongtuaku juga ora mendukung jare isin karo wong-wong dan tetangga terutama”.<sup>76</sup>

Kemudian subyek EY menggunakan resiliensi dengan cara menulis untuk mengungkapkan emosi, tidak berpacaran terlebih dahulu, mencoba memaafkan hal yang sudah terjadi, tidak menyalahkan diri sendiri, memperbanyak aktifitas, meminta dukungan

---

<sup>76</sup> EY, Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 19 Januari 2021 Pegundan



orangtua untuk membantu penyembuhan mental, lebih belajar untuk menjaga diri dengan memperhatikan pergaulan.

Berdasarkan penjelasan dari subyek EY terdapat beberapa bentuk resiliensi yang dilakukan oleh subyek EY, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Menulis

Subyek EY menjelaskan untuk meluapkan seluruh pengalaman emosional dan kegelisahan yang dirasakannya, EY menuliskan disebuah buku harian atau diary. Hal ini dilakukan karena keluarga EY kurang bisa menanggapi rasa stress, trauma dan tidak kestabilan yang dirasakan EY, EY melakukan ini seolah-olah dirinya sedang bercerita dengan orang lain yang mendengarkannya dan dirinya setelah menulis merasa sedikit berkurang beban yang dirasakannya.

Dengan menulis diary subyek EY dapat mengklasifikasikan pikiran dan perasaan diri sendiri dengan lebih baik serta dapat menurunkan perasaan tekanan, emosi, sedih pengalaman menyakitkan dan dapat memecahkan masalah dengan efektif.

Hal ini dijelaskan oleh subyek EY bahwa:

“semenjak aku merasakan emosi sing campur aduk dan keluarga kurang bisa dadi pendengarku aku selalu goleti ngerti cara apa sing bisa secara sementara bisa melegakan atiku dan akhire aku nemu dengan cara menulis tentang kegelisahan, rasa stres dan emosi nang buku diary, seolah-olah buku diary kie konco curhatku sing selalu setia mendengarkanku. Dan setelah aku nulis perasaan sing tak rasakan dadi plong, ketimbang dipendem dan menurutku kie lumayan efektif sebagai caraku untuk move on sementara waktu”.<sup>77</sup>

#### 2. Memperbanyak beribadah

Dalam pandangan islam orang yang diberikan kesusahan atau musibah oleh Allah pasti ada kemudahan dan hikmah yang akan

---

<sup>77</sup> EY, Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 22 Maret 2021 Pegundan



diperoleh setelahnya. Dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt dengan beribadah sesuai kewajiban dan ibadah sunah lainnya.

Hal ini dijelaskan oleh subyek EY bahwa:

“aku sadar disaat keadaan terpuruk kaya kie cuma gusti Allah sing bisa nulung aku, sing bisa nguatna aku dan aku mulai mendaktkan diri maning meng gusti Allah mencoba luwih rajin maning ibadah wajibbe dan nambahi sunah ben atiku tenang dan ikhlas dan kie saate aku luwih deket maning karo gusti Allah supaya kejadian kie dadi pelajaran go aku ben luwih ati-ati maning dalam bergaul apamaning berpacaran karena nek wis keadaan terpuruk kaya kie ora bakalana ana sing nulung dan nenangna atiku kecuali Allah swt”.<sup>78</sup>

### 3. Optimis

Perasaan optimis sebagai resiliensi merupakan salah satu pendukung untuk EY untuk melewati masalah yang dialaminya.

Hal ini dijelaskan oleh subyek EY bahwa:

“aku selalu merasa yakin aku kui bisa aku selalu optimis nek aku bakale bisa ngelewatin trauma kie dan aku teko sitik berhenti menyalahkan diriku sendiri dan menjadikan kie kabeh sebagai pembelajaran dan aku selalu mencoba menganggap kabeh kie ana hikmahe walaupun kie abot bagi aku tapi aku tetep percaya aku bisa ngelewatin!”.<sup>79</sup>

### 4. Membatasi pergaulan

Untuk mempercepat resiliensi yang dijalani oleh subyek EY, EY membatasi pergaulan dengan lawan jenis.

Hal ini dijelaskan oleh subyek EY bahwa:

“gara-gara kejadian sing wis tak alamin aku siki dadi luwih ati-ati dan membatasi pergaulan dan kanggo sementara aku memutuskan ora pacaran disit. Nek seiring berjalane waktu aku wis mulai pacaran maning aku bakale luwih ati-ati dan emoh dolan-dolan selain ng umahku dewek dibatiri wongtua ku”.<sup>80</sup>

### 5. Berobat ke psikiater

Untuk mempercepat resiliensi yang dijalani oleh subyek EY, EY membatasi pergaulan dengan lawan jenis.

---

<sup>78</sup> EY, Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 22 Maret 2021 Pegundan

<sup>79</sup> EY, Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 22 Maret 2021 Pegundan

<sup>80</sup> EY, Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 22 Maret 2021 Pegundan

Hal ini dijelaskan oleh subyek EY bahwa:

“gara-gara kejadian sing wis tak alamin aku siki dadi luwih ati-ati dan membatasi pergaulan dan kanggo sementara aku memutuskan ora pacaran disit. Nek seiring berjalane waktu aku wis mulai pacaran maning aku bakale luwih ati-ati dan emoh dolan-dolan selain ng umahku dewek dibatiri wongtua ku”.<sup>81</sup>

**d. Faktor resiliensi yang dilakukan oleh subyek EY**

1. Bangga terhadap dirinya sendiri

Subyek EY dituntut untuk mampu segala permasalahan, emosi dan kesehatan mentalnya sendiri. Keluarga yang kurang memahami trauma yang dirasakan subyek EY membuat EY menjadi mandiri dan mampu mengandalkan kemampuan dirinya sendiri.

Hal ini dijelaskan oleh subyek EY:

“aku bangga nemen karo awaku dewek ell, aku bisa melakukan resiliensi dengan caraku dewek dan aku perlu mengapresiasi aku bertahan sampai sejauh kie...keluargaku dan lingkunganku kurang peduli karo kesehatan mentalku dan aku percaya aku bisa menemukan berbagai cara untuk pulih sendiri.”

2. Memiliki Allah SWT

Subyek EY meyakini dengan sepenuh hati mempunyai Allah swt yang selalu menunjukkan hikmah dibalik setiap kejadian yang ada.

Hal ini dijelaskan oleh subyek EY:

“aku nduwe gusti Allah swt., Allah ora bakal menguji hambane melebihi kemampuan hambane, siki bagaimanapun carane aku kudu ngakehi ibadah ben atine tentrem dan tenang mungkin hikmahe aku kudu luwih ati-ati maning.”

3. Optimis

Meyakini dengan sepenuh hati bahwa dirinya dapat melewati segala trauma yang dialaminya.

Hal ini dijelaskan oleh subyek EY:

---

<sup>81</sup> EY, Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 22 Maret 2021 Pegundan

“aku dapat melewati rasa traumaku aku yakinnn....”.

## 2. Subyek LI

### a. Biografi subyek LI (Subyek Penelitian)

Nama : LI  
Usia : 23 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Karyawan Swasta  
Alamat : Desa Petanjungan

Subyek LI merupakan seorang laki-laki yang menjadi korban dating violence. Secara fisik LI mempunyai ciri-ciri fisik memiliki tinggi badan sekitar 155 cm dan berat badan 55 kg berkulit sawo matang.<sup>82</sup> LI merupakan seorang anak tunggal. Setelah menempuh pendidikan menengah atas di kota Pematang LI langsung melanjutkan ke jenjang perkuliahan di kota Surakarta. Selama berkuliah dia sudah beberapa kali menjalin hubungan pacaran dengan beberapa perempuan dan selalu gagal. LI menganggap ada yang salah pada dirinya, lalu LI pun memutuskan untuk tidak berpacaran terlebih dahulu sampai kuliahnya selesai. Lalu setelah LI selesai menempuh pendidikannya LI berkenalan dengan seorang perempuan yang masih duduk di bangku SMK berinisial EA, awalnya hubungan mereka terbilang lancar sampai akhirnya pacar dari LI ini lulus SMK dan memutuskan untuk tidak melanjutkan pada jenjang perkuliahan dikarenakan kesulitan ekonomi. Lalu sang pacar yaitu EA pun secara terang-terangan meminta biaya untuk berkuliah, LI yang merasa prihatin, kesian dan merasa sangat sayang terhadap pacarnya yaitu EA dan tidak mau hubungan gagal lagi seperti yang sudah dialaminya LI pun berusaha untuk menyanggupi membiayai kuliah pacarnya. Lalu seiring dengan

---

<sup>82</sup> Observasi di Rumah LI pada tanggal 18 Juni 2021 Petanjungan

berjalannya waktu, permintaan dari EA bukan hanya untuk kebutuhan kuliah saja namun sampai EA mewajibkan LI untuk secara rutin mengasih uang jajannya setiap bulan, mau tidak mau LI pun menyanggupi permintaan EA tersebut. Sampai pada akhirnya semenjak EA berkuliah dan duduk di semester tiga sifatnya dan perilakunya semakin berubah mulai dari meminta uang secara terus-menerus dan tidak masuk akal permintaanya mulai dari meminta uang untuk mentraktir temannya dan sampai memaksa subyek LI untuk membeli mobil supaya jika subyek LI menjemputnya EA tidak merasa malu. Seiring berjalannya waktu perubahan sikap dari EA semakin terlihat, bukan hanya dalam bentuk ekonomi saja melainkan secara psikologis juga dirasakan oleh subyek LI mulai dari perkataan kasar yang sering kali dilontarkan kepada subyek LI hingga malu mengakui bahwa subyek LI yaitu pacarnya.

**b. Bentuk *dating violence* yang diterima oleh subyek LI**

Dari hasil wawancara terhadap subyek LI pada tanggal 25 Juni 2021 yang bertempat di desa Petanjungan. Diperoleh hasil bahwa bentuk *dating violence* yang diterima oleh subyek LI yang dilakukan oleh pacarnya yaitu kekerasan dalam bentuk psikis dan ekonomi. Seperti yang telah dijelaskan oleh subyek LI yaitu sebagai berikut:

“Aku selalu mencoba berhubungan dengan cewek sejak aku SMA, tapi entah apa sing salah karo diriku ternyata kabeh cewek sing tak pacari selalu berkhianat nang mburiku pegen rasane bisa pacaran awet sampai nikah tapi kenyataane ora podo karo apa sing tak harapkan. Selama SMA aku pacaran karo seorang cewek sing bener-bener tak sayangi banget apa bae kepengenane aku selalu berusaha ben bisa memenuhi tapi pada akhire cewekku ternyata selingkuh nang mburiku dan kui rasane loro banget.”

“hingga pada akhire aku memutuskan ora pacaran maning sampe lulus SMA dan aku pacaran maning di bangku kuliah pas semester 5 tapi ceritane podo bae aku maning-maning di



selingkuhi, dan semenjak kui aku ora pacaran maning sampe aku lulus kuliah dan wis ulih pekerjaan.”

“pada akhire aku wis kerja nang salah satu perusahaan informasi di daerah pemalang aku kenalan karo cewek sing esih SMK berinisial EA, kemudian pacaran pada awal pacaranpun EA wis menunjukkan sikap sing esih kaya bocah cilik dan egois tapi selagi aku bisa memakluminya aku terus berusaha bersabar karena aku sayang banget karo EA. Kemudian EA lulus SMK dan ngomong pengen bisa kuliah, tapi perekonomian keluarga EA kurang bisa mencukupi kanggo biaya kuliah. Dan pasa akhire EA secara terang-terangan jaluk biaya kuliah karo aku dan aku sing merasa ora tegapun berusaha menyanggupi kanggo membiayai kuliahe dan kebutuhan hidupe.”

“Selama ini aku memperlakukan pacarku semampuku sebaik mungkin dengan coba nuruti kabehan sing di omongna pacarku karena aku emoh mengecewakan pacarku dan karena aku sayang, tapi sing gawe tertekan kui dia selalu terkesan malu nek jalan karo aku, emoh memperkenalkan aku nang lingkungan kanca-kancane, dan selalu melontarkan kata-kata sing kasar dan kui perasaan ku loro dang awe aku ngerasa selama ini kan aku selalu menuruti semua kepengenane pacarku dan aku selalu berusaha mengalah nek ana permasalahan nang hubungan pacaran kie karena aku wis sayang dan aku emoh terulang maning kegagalanku menjalin hubungan karena aku wis pengen ke jenjang sing luwih serius maning”.<sup>83</sup>

**c. Bentuk resiliensi yang dilakukan oleh subyek LI**

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek LI, pada tanggal 10 Juli 2021. Diperoleh hasil bahwa hasil resiliensi yang dilakukan oleh subyek LI yang merupakan seorang remaja dalam menghadapi dating violence oleh pacarnya yang telah dialaminya dengan cara melakukan resiliensi yang berfokus dalam masalahnya.

Seperti yang telah diungkapkan oleh LI bahwa:

“asline aku kepengen mengakhiri hubungan kie karo pacarku EA tapi disisi lain aku sayang banget dan aku pengen ke jenjang sing luwih serius maning yaitu pernikahan, teko sitik

---

<sup>83</sup> LI, Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 25 Juni 2021 Petanjungan

selalu tak wai nasehat dan wejangan ben EA mulai dewasa dan ora egois, dengan pengorbanan sing aku lakukan aku yakin EA akan luluh dan berubah seiring berjalane waktu, aku yakin siki dalam masa pendewasaan EA makane egois. Dan sebenere aku ora masalah mengenai kerugian dalam bidang ekonomi sih...Karena aku yakin EA bakalan dadi bojoku dan dan waktu dekat aku kepengen ngelamar EA.”

Kemudian subyek LI menggunakan resiliensi dengan cara meyakini dengan sepenuh hati bahwa segala hal dirinya lakukan akan menuai hasi yang indah, bekerja lebih giat untuk menghilangkan beban pikirannya dan memotivasi dirinya sendiri agar selalu sabar dan bisa mengubah EA menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan dari subyek LI terdapat beberapa bentuk resiliensi yang dilakukan oleh subyek LI, yaitu sebagai berikut:

1. Meyakinkan diri sendiri

Keyakinan pada diri khususnya untuk meyakinkan hati memanglah sangat penting di dalam sebuah hubungan pacaran, apalagi jika salah satu individu dalam pasangan tersebut sudah mempunyai keinginan untuk melangkah pada jenjang yang lebih serius lagi.

Hal ini dijelaskan oleh subyek LI:

“aku kan wis ana rencana untuk gawa hubungan kie ke jenjang sing luwih serius maning..dan aku wis ngobrol mengenai keinginan ku go seriusan karo cah wadon meng wongtuaku dan wongtuaku juga wis ana niatan go silahturami meng umahe EA. Hubungan sing wis serius kie dan kedua keluarga juga menerima dengan baik akan tetep semaksimal mungkin aku jaga bagaimanapun keadaane aku tetep yakin suatu saat EA akan luwih dewasa dan bisa di ajak brayan urip”.

2. Bekerja lebih giat

Subyek LI mengaku dirinya sangat amat menyukai bekerja karena dengan bekerja dirinya lebih bersemangat untuk menggapai masa depan yang di impikannya dan dengan bekerja subyek LI

mengaku dapat melupakan masalah yang sedang dihadapinya seketika.

Hal ini dijelaskan oleh subyek LI:

“aku seneng banget karo bekerja, ketika aku bekerja aku bisa seketika melupakan masalah sing aku hadapi, missal kie aku kan habis dimarahi nang pacarku di omong dengan kata kasar, nahh..ketika dina kie aku tesan jemput EA dan missal tesan di omong dengan kata kasar lah ya, lah kui ngisuke aku bekerja aku bisa langsung klalen. Dan nang umah siki aku nyambi buka jasa percetakan dan les go kegiatan tambahanku.”

### 3. Memotivasi diri sendiri

Motivasi dalam kehidupan memanglah sangat penting, ketika kita tidak mendapatkan motivasi dari orang lain, memotivasi diri sendiri dapat mendorong segala sesuatu berubah menjadi hal yang lebih positif, karena orang lain belum tentu dapat mengetahui bagaimana keadaan kita saat ini yang sebenarnya maka terkadang hanya diri sendirilah yang mampu memaminya.

Hal ini dijelaskan oleh subyek LI:

“motivasi go awake dewek sangat penting bagiku dan kui manfaate besar banget sing aku rasa, setiap kali aku merasa kesel karo EA aku selalu memotivasi diri aku bakalan bisa merubah EA ben bisa bersikap luwih dewasa dan akupun yakin nek EA bakalan berubah seiring berjalane waktu dan sing paling penting EA luwih dewasa mengkone.”

### 4. Bercerita kepada sahabat

Subyek LI sangat sering bercerita mengenai hubungannya terhadap sahabat-sahabatnya, menurutnya bercerita dengan sahabat dan mendengarkan pengalaman sahabat dalam hubungan pacaran sangat penting untuk hubungannya bersama EA.

Hal ini dijelaskan oleh subyek LI:

“aku selalu jaluk masukan karo sahabatku, mengenai bagaimana sih bisa sabar dan mempertahankan hubungan pacaran, motivasi dari mereka pun sing gawe aku seneng...”.

## **d. Faktor resiliensi yang dilakukan oleh subyek LI**

1. Yakin

Subyek LI dengan yakin menganggap dirinya dapat mengatasi semua permasalahan dari hubungannya, dorongan dari para sahabatnya pun menjadi pegangan dirinya untuk tetap melanjutkan hubungannya.

Hal ini dijelaskan oleh subyek LI:

“aku percaya kok aku dapat mengubah EA menjadi pribadi sing luwih dewasa”.

2. Bisa mengatasi

Subyek LI mampu mengatasi semua permasalahan dalam hubungan pacarannya dengan caranya sendiri dan terbukti dirinya mampu bertahan.

Hal ini dijelaskan oleh subyek LI:

“aku selama kie mampu mengatasi semua permasalahan kok teko sitik alhamdulillah”.

## **B. Analisis Data**

1. Analisis Terhadap Subyek EY

- a. Analisis terhadap bentuk *dating violence* yang diterima Subyek EY

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek EY, pada tanggal 20 November 2020. Diperoleh hasil bahwa bentuk *dating violence* yang diterima oleh subyek EY dari pacarnya yaitu berupa pemerkosaan beserta sodomi, pukulan dengan benda tumpul yang mengakibatkan subyek EY memar di daerah belakang kepalanya, dan berupa caci maki.

Berdasarkan teori yang telah disampaikan oleh Lahulima mengenai bentuk-bentuk *dating violence*. Menurut peneliti yang telah melakukan wawancara dengan subyek EY, bentuk-bentuk *dating violence* yang diterima oleh subyek EY yaitu pada pemerkosaan dan



sodomi (Sexual Abuse), pukulan pada area kepalanya (Physical Abuse) dan caci maki (Emotional Abuse).

**b. Analisis terhadap bentuk resiliensi yang dilakukan subyek EY**

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek EY, tanggal 22 Maret 2021. Diperoleh hasil resiliensi yang telah dilakukan oleh subyek EY yang merupakan seorang remaja dalam menghadapi *dating violence* oleh pacarnya yaitu dengan cara melakukan resiliensi berdasarkan penjelasan dari subyek, terdapat beberapa resiliensi yang dilakukan oleh subyek EY, yaitu:

1. Menulis

Dari teori yang telah disampaikan oleh Reivich dan Shatte tentang bentuk resiliensi sesuai dalam bentuk-bentuk resiliensi yaitu dalam bentuk *Impulse Control* (Pengendalian impuls), yang mana subyek EY mampu mengendalikan keinginannya untuk bercerita dengan orangtuanya namun orangtuanya kurang bisa memahaminya dan subyek EY melakukan resiliensi dengan cara menulis seolah-olah subyek EY sedang bercerita dengan orangtuanya dan orangtuanya mendengarkannya.

2. Memperbanyak ibadah

Dari teori yang telah disampaikan oleh Reivich dan Shatte tentang bentuk dari resiliensi sesuai dalam bentuk-bentuk resiliensi yaitu dalam bentuk *Reaching Out* (Menemukan jalan keluar dari permasalahan), subyek EY meyakini kejadian yang telah menyimpannya merupakan suatu pembelajaran pada saat yang akan mendatang dan keadaan saat ini suatu keadaan yang memang mengharuskan dirinya lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.

3. Optimis

Dari teori yang telah disampaikan oleh Reivich dan Shatte tentang bentuk dari resiliensi sesuai dalam bentuk-bentuk

resiliensi yaitu dalam bentuk *Optimism* (Optimis), subyek EY merasa yakin dan selalu optimis jika dirinya akan mampu melewati trauma yang dialaminya.

4. Membatasi pergaulan

Dari teori yang telah disampaikan oleh Reivich dan Shatte tentang bentuk dari resiliensi sesuai dalam bentuk-bentuk resiliensi yaitu dalam bentuk *Causal Analysis* (Analisis penyebab masalah), subyek EY mengidentifikasi kejadian yang telah menimpanya dikarenakan dirinya yang tidak membatasi pergaulan bersama mantan pacarnya, dikarenakan hal tersebut kejadian yang telah menimpanya dapat menjadi sebuah pembelajaran jika membatasi pergaulan dan tidak mudah percaya menjadi salah satu resiliensi yang diterapkannya.

5. Berobat ke psikiater

Dari teori yang telah disampaikan oleh Reivich dan Shatte tentang bentuk dari resiliensi sesuai dalam bentuk-bentuk resiliensi yaitu dalam bentuk *Self Efficacy* (Efikasi Diri), subyek EY mengidentifikasi keyakinannya untuk mampu keluar dari traumanya dengan mengunjungi psikiater agar mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat.

**c. Analisis terhadap faktor resiliensi yang dilakukan subyek EY**

1. Bangga terhadap dirinya sendiri

Dari teori yang telah disampaikan oleh Groberg tentang faktor-faktor resiliensi sesuai dalam faktor-faktor resiliensi yaitu dalam faktor *I Am* (Ini Aku), subyek EY memiliki perasaan yang cukup bangga terhadap dirinya sendiri karena mampu melewati segala emosi yang naik turun dan traumanya dengan resiliensinya dan subyek EY mempunyai kepercayaan dengan dirinya yang

memberanikan diri ke psikiater akan mempercepat proses pemulihannya.

## 2. Memiliki Allah swt

Dari teori yang telah disampaikan oleh Groberg tentang faktor-faktor resiliensi sesuai dalam faktor-faktor resiliensi yaitu dalam faktor *I Have* (Aku punya), subyek EY menjelaskan bahwa dirinya mempunyai Allah yang senantiasa menemaninya dan percaya akan mendapatkan hikmah dari segala kejadian yang terjadi dan mendapatkan pembelajaran yang luar biasa berharga.

## 3. Optimis

Dari teori yang telah disampaikan oleh Groberg tentang faktor-faktor resiliensi sesuai dalam faktor-faktor resiliensi yaitu dalam faktor *I Can* (Aku dapat), subyek EY sangat yakin dirinya dapat melewati proses resiliensinya dengan lancar dan cepat.

## 2. Analisis Terhadap Subyek LI

### a. Analisis terhadap bentuk *dating violence* yang diterima subyek LI

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek LI, pada tanggal 25 Juni 2021. Diperoleh hasil bahwa bentuk *dating violence* yang diterima oleh subyek LI dari pacarnya berupa perkataan kasar dan cacian dan juga ekonomi berupa pacar dari LI secara terang-terangan meminta secara paksa untuk di biayain kuliah.

Berdasarkan teori yang telah disampaikan oleh Lahulima mengenai bentuk-bentuk *dating violence*. Menurut peneliti yang telah melakukan wawancara dengan subyek LI, bentuk-bentuk *dating violence* yang diterima oleh subyek LI yaitu berupa perkataan kasar dan cacian (*Emotional Abuse*) dan meminta pemenuhan kebutuhan ekonomi (*Financial Abuse*).

### b. Analisis terhadap bentuk resiliensi yang dilakukan subyek LI

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek LI, pada tanggal 10 Juli 2021. Diperoleh hasil resiliensi yang telah dilakukan oleh subyek LI yang merupakan seorang remaja dalam menghadapi *dating violence* oleh pacarnya yaitu dengan cara melakukan resiliensi berdasarkan penjelasan dari subyek, terdapat beberapa resiliensi yang dilakukan oleh subyek LI, yaitu:

1. Meyakinkan diri akan membuahkan hasil untuk pengorbanan yang dilakukan

Dari teori yang telah disampaikan oleh Reivich dan Shatte tentang bentuk resiliensi sesuai dalam bentuk resiliensi yaitu dalam bentuk Optimism (*Optimis*), subyek LI optimis setelah melakukan banyak hal pengorbanan akan menuai hasil disuatu saat, hasil yang diinginkannya yaitu perubahan sikap pacarnya agar lebih dewasa.

2. Melampiaskan pada pekerjaan

Dari teori yang telah disampaikan oleh Reivich dan Shatte tentang resiliensi dalam bentuk *Impulse Control* (Pengendalian impuls), kesukaan subyek LI terhadap pekerjaan merupakan sebagai salah satu resiliensi yang dijalannya. Tekanan yang muncul dari pacarnya dialihkan dengan melakukan pekerjaan bahkan menambah pekerjaannya untuk melupakan sejenak tekanan yang muncul.

3. Memotivasi diri sendiri

Dari teori yang telah disampaikan oleh Reivich dan Shatte tentang resiliensi dalam bentuk *Emotional Regulation* (Regulasi emosi), di kondisi yang tertekan subyek LI terus memotivasi dirinya sendiri untuk tetap bertahan dan tenang.

4. Bercerita kepada sahabat

Dari teori yang telah disampaikan oleh Reivich dan Shatte tentang resiliensi dalam bentuk *Reaching Out* (Menemukan jalan



keluar dari permasalahan), subyek LI mengidentifikasi dirinya yang dipenuhi dengan kebingungan meminta saran dan motivasi dari sahabatnya untuk menguatkan dirinya dan melupakan segala hal yang menyakitkan.

**c. Analisis terhadap faktor resiliensi yang dilakukan subyek LI**

1. Yakin

Dari teori yang telah disampaikan oleh Groberg tentang faktor-faktor resiliensi sesuai dalam faktor-faktor resiliensi yaitu dalam faktor *I Am* (Ini aku), subyek LI mempunyai keyakinan yang kuat untuk dapat melewati traumanya.

2. Mampu mengatasi

Dari teori yang telah disampaikan oleh Groberg tentang faktor-faktor resiliensi sesuai dalam faktor-faktor resiliensi yaitu dalam faktor *I Can* (Aku dapat), karena subyek EY mampu mengatasi emosinya yang seringkali tidak stabil dengan resiliensi-resiliensi yang dilakukannya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Faktor Dan Bentuk Resiliensi Korban *Dating Violence* Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Bentuk dating violence yang telah diterima oleh kedua subyek yaitu yang pertama diterima oleh subyek EY dalam bentuk pemerkosaan dan sodomi (*Sexual Abuse*), pukulan pada area kepalanya (*Physical Abuse*) dan caci maki (*Emotional Abuse*). Dan bentuk dating violence yang diterima oleh subyek LI yaitu dalam bentuk cacian (*Emotional Abuse*) dan meminta pemenuhan kebutuhan ekonomi (*Financial Abuse*).
2. Bentuk resiliensi yang dilakukan oleh kedua subyek yaitu yang pertama oleh subyek EY dengan cara menulis, memperbanyak ibadah, optimis, membatasi pergaulan dan berobat ke psikiater. Dan yang dilakukan oleh subyek LI yaitu dengan cara meyakinkan bahwa akan membuahkan hasil pengorbanan yang dilakukan, melampiaskan pada pekerjaan, memotivasi diri sendiri dan bercerita pada sahabat.
3. Faktor yang mempengaruhi proses resiliensi kedua subyek yaitu yang pertama dari subyek EY yaitu berupa bangga terhadap diri sendiri, memiliki Allah swt dan optimis. Dan untuk subyek LI yaitu yakin dan mampu mengatasi.

#### B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Faktor Dan Bentuk Resiliensi Korban *Dating Violence* Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang, maka diperoleh saran diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi subyek penelitian (EY dan LI) penulis selalu berharap agar selalu berperilaku baik bukan hanya saat mengalami suatu permasalahan. Dan mampu mengambil hikmah atas masalah yang sedang dihadapi dan terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri.
2. Bagi penelitian selanjutnya, resiliensi dapat memberikan peluang untuk dilakukan penelitian selanjutnya, sehingga ada perkembangan khasanah perilmuan.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “Bentuk Dan Faktor Resiliensi Korban *Dating Violence* Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang”. Dengan menyadari keterbatasan peneliti yang melakukan penelitian ini, masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Dalam hal ini kritik dan saran untuk peneliti sangat diharapkan guna untuk membangun agar dapat menjadi lebih baik lagi. Besar harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk peneliti dan pembaca.

Terimakasih penulis sampaikan kepada pihak yang telah mendukung dari awal sampai akhirnya skripsi ini, semoga Allah meridhoi perjuangan kita dan menerima semua amal baik kita. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Irfan. Dkk. 2020. “*Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme (Social Bonding, Social Bridging, Social Linking)*”. Jakarta. CSRC UIN Jakarta.
- Adhawiyah, Andhini Yudiasari. Afandi, Nur Aziz. Wahyuni, Hera. 2015. “Efektivitas Pelatihan Mindfulness Terhadap Penurunan Stress Korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP)”, *Jurnal Pamator*, Vol. 8, No. 2.
- Agustin, Sri. Yusuf, Nuufa. Anggraini, Ryzky Diah. 2020. “Peningkatan Pengetahuan Remaja Mengenai Pencegahan Kekerasan Dalam Pacaran”, *Jurnal Abdimas Mahakam*, Vol. 4, No. 2.
- Amalia, Mia. 2011. “Kekerasan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Dan Sosiokultural”, *Jurnal Wawasan Hukum*, Vol. 25, No. 2.
- Andayani, Budi. Ardhanita, Lis. 2005. “Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 32, No. 2.
- Anis, Muhammad. 2011. “Pembinaan Anak Tanpa Kekerasan Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (Studi Kasus di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar)”, *Jurnal-Al-Qadau*, Vol. 5, No. 1.
- Anjari, Warih. 2014. “Fenomena Kekerasan Sebagai Bentuk Kejahatan”, *E-Journal Widya Yustisia*, Vol. 1, No. 1.
- Ariela, Jessica. Indrawati, Fenny. Sani, Ryrin. 2018. “Hubungan Antara Harapan dan Kualitas Hubungan Pada Dewasa Muda Yang Sedang Mengalami Pacaran”, *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 5, No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 1966. “*Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktek*”. Jakarta. Bina Aksara.
- Azwar, Saifudin. 1998. “*Metode Penelitian*”. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Cahyadi, Jacky. Baktiar, Fenny. Damajanti, Maria Nala. 2014. “Perancangan Media Komunikasi Visual Tentang Perilaku Pacaran Sehat Bagi Remaja Indonesia”, *Jurnal DKV Adiwarna*, Vol. 1, No. 4.
- Damaiyanti, Mukhriyah. Nurwindawati. 2021. “Hubungan Antara Konflik dengan Perilaku Kekerasan dalam Hubungan Pacaran Pada Remaja Di Samarinda”, *Jurnal Borneo Student Research*, Vol. 2, No. 2.



- Damaiyanti, Mukhriyah. Safitri, Devi Rahmalia. 2020. "Hubungan antara Cemburu dengan Perilaku Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Remaja di Samarinda", *Borneo Student Research*, Vol. 2, No. 1.
- Dharmawan, Arya Hadi. Yudhistira Saraswati. 2014. "Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Hutan Rakyat Di Kecamatan Giriwoyo, Wonogiri", *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 2, No. 1.
- Diana, Hasni. Pratama, Florentius Yogie. 2020. "Studi Perilaku Dating Violence Pada Mahasiswa Di Kabupten Pringsewu", *Joernal Of Psychological Perspective*, Vol. 2, No. 1.
- Diana, Hasni. Pratama, Florentius Yogie. 2020. "Studi Perilaku Dating Violence Pada Mahasiswa Di Kabupaten Pringsewu", *Journal of Psychological Perspective*, Vol. 2, No. 1.
- El-Hakim, Luqman. 2014. "*Fenomena Pacaran Dua Remaja*". Riau. Zanafa Publishing.
- Faturochman. Sulistyaningsih, Ekdari. 2002. "*Dampak Psikologis Perkosaan*". No. 1.
- Fitri, Ilya Aida Darliyah. 2016. *Gambaran Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Jakarta*, Skripsi. Jakarta. Universitas Negeri Jakarta.
- Fuadi, Salis Irvan. 2018. "Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak (Child Abuse) Dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Agama Islam)", *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 18, No. 1.
- Gunawan, Imam. 2014. "*Metodologi Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*". Jakarta. Bumi Aksara.
- Hanani, Chadiza Ayumas. 2019. *Pengaruh Self-esteem Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Kedokteran*, Skripsi. Jakarta. Universitas Negeri Jakarta.
- Hasanah, Hasyim. 2016. "Teknik-Teknik Observasi", *Jurnal at-Taqqadum*, Vol. 8, No. 1.
- Hasmayni, Babby. 2015. "Dampak Psikologis Dating Violence Remaja Di SMA Tugama Medan", *Jurnal Diversita*, Vol. 1, No. 1.
- Herdiana, Ikke. Rizza, Muhammad. 2012. "Resiliensi Pada Narapidana Laki-Laki di Madaeng", *Jurnal Psikologi dan Kepribadian Sosial*, Vol. 1, No. 3.

- Hidayat, Eva Nuriyah. Rusyidi, Binahayati. 2020. "Kekerasan Dalam Pacaran: Faktor Risiko Dan Pelindung Serta Implikasinya Terhadap Upaya Pencegahannya", *Jurnal Sosio Informa*, Vol. 6, No. 2.
- Hikmat, Mahi M. 2014. "Metopen Penelitian: Dalam Perspektif Komunikasi dan Sastra". Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Huberman. Miles. 1992. "Analisis Data Kualitatif". Yogyakarta. UII.
- Indrawati, Grace. Grace, Sheila. Prastiwi, Pradipta Christy. 2018. "Hubungan Antara Rasa Percaya Dalam Hubungan Romantis Kekerasan Dalam Pacaran Pada Perempuan Dewasa Muda Di Jakarta". *Jurnal Psikologi Ulayat*. Vol. 5, No. 1.
- Indriani, Merlin. 2018. *Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua, Skripsi*. Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Irfan, Muhammad. Wahid, Abdul. "Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual". Bandung. PT. Rifeka Aditama.
- Khairul. Hidayati, Nurul. 2017. "Upaya Institusi Sosial Dalam Menanggulangi Pengemis Di Kota Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FSIP Unisyah*, Vol. 2, No. 2.
- Khoirunnisa, Riza Noviana. Maslahah, Hilyatul. 2020. "Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 7, No. 2.
- Khoirunnisa, Riza Noviana. Maslahah, Hilyatul. 2020. "Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 7, No. 1.
- Koentjaningrat. 1993. "Metode-Metode Penelitian Masyarakat". Jakarta. PT. Gramedia.
- Kuswardani. Suwandi, Joko. Chusniatun. 2019. "Karakteristik Kekerasan Seksual Terhadap Anak Perempuan Di Wonogiri dan Boyolali", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 29, No. 1.
- Luhulima, Achie Sudiarti. 2020. "Pemahaman Bentuk Tindak-Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya". Jakarta. PT. Alumni.
- Maraji's, Maria Magdalintan Kalvari Puspita. 2020. "Resiliensi Pada Penyintas Bunuh Diri", *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.
- Mariyati, Lely Ika. Lestari, Fiqqi Anggun. 2015. "Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrom Di Sidoarjo", *Jurnal Psikologi*, Vol. 3, No. 1.

- Marlynda, Lilies. 2017. "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa", *Jurnal Edukasi*, Vol. 3, No. 1.
- Martha, Aroma Elmina. 2003. "*Perempuan Kekerasan dan Hukum*". Yogyakarta. UII Press.
- Masturah, Alifa Nabilah. Megawati, Puspita. Anwar, Zainul. 2019. "Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Kekerasan dalam Berpacaran Mahasiswa", *Ejournal-UMM*, Vol. 7, No. 2.
- Moleong, Lexy J. 2016. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Bandung, Remaja Rosdakarya Offset.
- Munawaroh, Fitri. Praghlapati, Andria. 2020. "Resiliensi Pada Lansia", *Jurnal Surya Muda*, Vol. 2, No. 1.
- Novianti, Ria. 2018. "Orangtua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak", *Jurnal Educhild*, Vol. 7, No. 1.
- Nurtjahyo, Lidwina Inge. Irianto, Sulistyowati. 2006. "*Perempuan di Persidangan*". Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- P., Ayu Septi. Prastiwi, Ari. 2020. "Gambaran Acceptance of Dating Violence Pada Dewasa Awal Yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran", *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, Vol. 9, No. 2.
- P., Pradna Pramesti. Riza Diah A.K. 2012. "Resiliensi Guru di Sekolah Terpencil", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 1, No. 2.
- Pongoh, Hendrik W. Manumpahani, Edwin. Goni, Shirley Y.V.I. 2016. "Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak Di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat", *E-Journal Acta Diurna*, Vol. 5, No. 1.
- Prastiwi, Ayu. P, Ayu Septi. 2020. "Gambaran Acceptance of Dating Violence Pada Dewasa Awal Yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran", *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, Vol. 9, No. 2.
- Primadini, Asih. 2014. *Resiliensi Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus Pada Mahasiswi Kost-Kostan di Kelurahan kandang Limun Bengkulu)*, Skripsi. Bengkulu. Universitas Bengkulu.
- Salve, Henny Regina. Anisa Nur Ripah. Intaglia Harsanti. 2019. "Kecerdasan Emosional dan Resiliensi Pada Ibu Dengan Anak Disabilitas", *Jurnal Psikologi*, Vol. 12, No. 1.



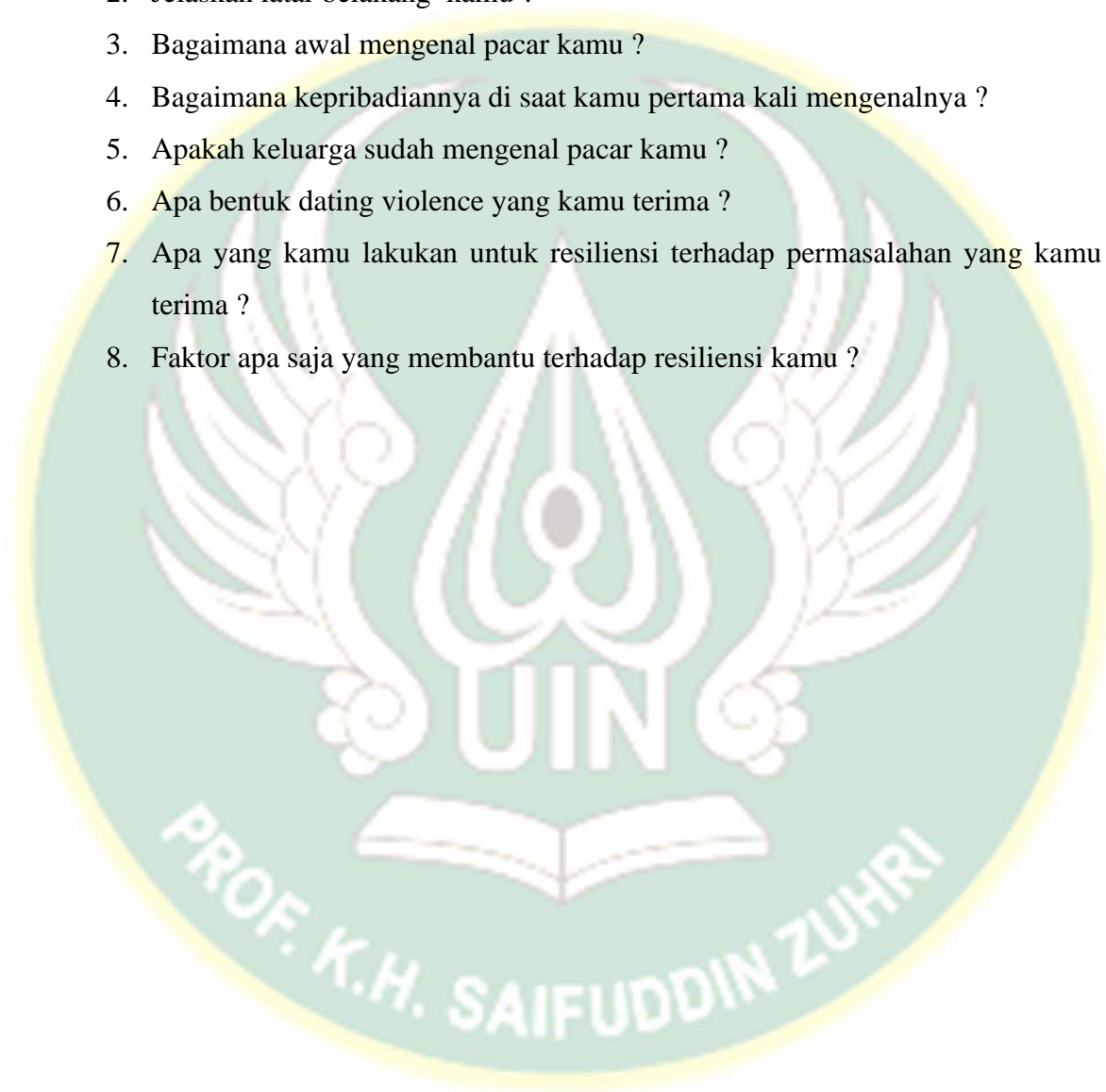
- Sari, Dian Kurnia. 2018. "Kekerasan Dalam Pacaran Dalam Ruang Akademik Studi Kasus IAIN Tulungagung", *Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2 No. 1.
- Sari, Intan Permata. 2018. "Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan", *Jurnal Dimensia*, Vol. 7, No. 1.
- Setyadi, Dendy. 2013. *Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Karangnongko Ajaran 2012/2013 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Layanan Bimbingan Pribadi Sosial)*, Skripsi. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.
- Sudarsono. 1997. "Kenakalan Remaja". Jakarta. Rineka Cipta.
- Sukardi. 2018. 2018. "Pacaran dan Perilaku Seksual Remaja Provinsi Sulawesi Barat (Analisis Data Survei Kinerja Akuntabilitas Program Remaja 2007)", *Jurnal Ilmiah Maju*, Vol. 1, No. 2.
- Supanto. 20. "Pelecehan Seksual Sebagai Kekerasan Gender: Antisipasi Hukum Pidana", *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. XXX, No. 3.
- Supradewi, Ratna. Azamiani. 2015. "Hubungan sikap Laki-Laki Terhadap Kesetaraan Gender Dengan Kekerasan Dalam Pacaran", *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, No. 1.
- Syahriati, Elida. Mardiyah, Ainul. Satriana, Dwi Puspita. 2017. "Peranan Dukungan Sosial Dalam Mencegah Kekerasan Dalam Pacaran: Studi Korelasi Pada Remaja Di Jakarta", *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 4, No. 1.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. "Pengantar Metode Penelitian", Yogyakarta, Teras.
- Temple, Jeff. R. Wolfie, David A. 2018. "Adolescent Dating Violence". Canada. Academic Press.
- Untari, Puji. 2014. "Hubungan Antara Empati Dengan Sikap Pemaaf Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran", *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 2, No. 2.
- Widyasastra, Dimas. Waluya, Doni. 2016. "Kajian Pertumbuhan Minat dan Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri Provinsi Jawa Barat", *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 8, No. 2.
- Yanuvianti, Milda. Zahra, Ghaida Putri. 2017. "Hubungan Antara Kekerasan Dalam Berpacaran (Dating Violence) Dengan Self Esteem Pada Wanita Korban KDP Di Kota Bandung", *Jurnal Prosiding Psikologi*, Vol. 3, No. 2.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### *Lampiran 1*

1. Jelaskan identitas kamu secara lengkap ?
2. Jelaskan latar belakang kamu ?
3. Bagaimana awal mengenal pacar kamu ?
4. Bagaimana kepribadiannya di saat kamu pertama kali mengenalnya ?
5. Apakah keluarga sudah mengenal pacar kamu ?
6. Apa bentuk dating violence yang kamu terima ?
7. Apa yang kamu lakukan untuk resiliensi terhadap permasalahan yang kamu terima ?
8. Faktor apa saja yang membantu terhadap resiliensi kamu ?



## ***Lampiran 2***

### **Hasil wawancara dengan subyek EY**

Narasumber : EY (inisial nama)

Lokasi wawancara : Rumah subyek EY di desa Pegundan

Tujuan wawancara : Untuk menggali informasi terkait dengan dating violence yang diterima, bentuk dating violence dan resiliensi yang dilakukan oleh subyek EY

1. Jelaskan identitas kamu secara lengkap ?

(jelaskan identitas sampeyan secara lengkap)

“aku EY, umur ku 22 tahun dan aku bekerja nang salah satu minimarket sebagai kasir dan aku 3 bersaudara aku nduwe 2 adik kandung sing gede umur 15 tahun dan sing cilik umur 3 tahun”.

2. Jelaskan latar belakang kamu ?

(ceritakan latar belakang sampeyan dan keluarganya sampeyan gimana)

“aku berasal dari keluarga sing kurang harmonis dari aku cilik sampe pada akhire pas aku kelas 2 SMK kedua wongtuaku sepakat go cerai karena bapakku selingkuh dan emoh menafkahi keluarga maning pada saat kui uripku mulai hancur dan ibuku memutuskan untuk nikah maning dan nduwe anak maning yaitu adine aku sing usia 3 tahun kui”.

3. Bagaimana awal mengenal pacar kamu ?

(kepimen pas awal sampeyan mengenal pacar sampeyan)

“pada saat aku lulus SMK aku kenal cowo berinisial CA, CA lulusan SMP tapi aku ora masalah akan hal kui sing penting bocahe apikan dan bisa ngebimbing aku lah, apamaning CA dalam pandanganku cukup pinter dalam hal agama CA sering ngomong mengenai deweke sing sering melu kajian-kajian terus sing selalu taat menjalankan sunnah sampe akupun terkesan dan

memutuskan go berpacaran karena aku menganggap CA bisa membimbing akulah ben aku bisa pribadi sing luwih baik”.

4. Bagaimana kepribadiannya di saat baru berpacaran ?

(kepribadiane gimana pas nembe pacaran)

“kepribadian CA pada awal kita pacaran sih luar biasa baik ya, dibandingkan karo mantan-mantanku sing sak durunge.. sampe ibuku, simbahku dan keluarga besarku cukup terkesan juga karo CA dan menganggap CA kui ora bakalan neko-neko, bisa dijak brayanan barengan dan dianggap mampu bertanggung jawab lah meng aku”.

5. Apakah keluarga sudah mengenal pacar kamu ?

(keluarga sampeyan mengenal CA )

“keluargaku mengenal CA dengan baik dan keluargaku terutama ibu juga menjaga banget silaturahmi karo keluargane CA, apamaning kita kan sedesa lah dadine ya kui juga sing gawe ibuku bener-bener percaya, dan pas 3 bulan pacaran karo CA aku memutuskan go golet pekerjaan nang kota Cikarang bareng karo CA juga, ibuku juga percaya nek CA bisa jaga aku dan ora bakalan macem-macem dadi ibuku memperbolehkan lah...dan bodohe aku kui walaupun aku nang kana ana saudara juga tapi aku malah memutuskan go ngontrak ben deket karo CA tapi kontrakan kita beda”.

6. Apa bentuk dating violence yang kamu terima ?

(bentuk kekerasan dalam pacarane apa)

“pas aku dolan meng kontrakane CA aku diajak go melakukan hubungan terlarang dan aku secara terus menerus menolak, CA nyekeli tanganku terus aku terus bae berontak terus tiba-tiba CA lunga ternyata CA ngambil kayu aku langsung dipukul kepalane kading mburi..dan seketika aku pingsan lalu CA melakukan aksi pemerkosaan disertai sodomi..semenjak kui aku langsung memutuskan hubungan dan aku balik kampung dewekan”.

7. Apa yang kamu lakukan untuk resiliensi terhadap permasalahan yang kamu terima ?

(Hal apa yang sampeyan lakukan untuk menghilangkan trauma yang dirasakan)  
“pertama aku cuma pengen dipeluk, dirungukna dan disayang tanpa menyalahkan..tapi keluargaku terutama ibu dan ayah tiriku malah menyalahkanku..rasa stress, emosi ora stabil, trauma dan rasa wedi yang gawe keadaan tambah ruwet..ibu dan ayahku langsung meng umahke keluarganya CA tapi keluarga CA malah ora percaya perbuatan anake dan malah jaluki bukti dan malah aku yang di omong bocah wadon ora bener kaya lonte...dan aku berusaha go terlihat baik-baik saja dan goletu ngerti dewek bagaimana cara mengatasi trauma yang internet dan aku memutuskan reng psikiater untuk mempercepat penyembuhan mentalku.”

8. Faktor apa saja yang membantu terhadap resiliensi kamu ?

(Faktor apa yang membantu sampeyan mampu mempercepat menghilangkan dampak)

“aku bangga karo awake dewek, aku nduwe gusti Allah, aku optimis selalu”.



### ***Lampiran 3***

#### **Hasil wawancara dengan subyek LI**

Narasumber : Subyek LI (inisial nama)

Lokasi wawancara : Dirumah subyek LI di desa Petanjungan

Tujuan wawancara : Untuk menggali informasi terkait dengan dating violence yang diterima, bentuk dating violence dan resiliensi yang dilakukan oleh subyek LI

1. Jelaskan identitas kamu secara lengkap ?  
(jelaskan identitas sampeyan secara lengkap)  
“Namaku LI, umur 23 tahun aku bekerja nang salah satu perusahaan komunikasi nang pemalang dan aku anak tunggal”.
2. Jelaskan latar belakang kamu ?  
(ceritakan latar belakang sampeyan dan keluargane sampeyan gimana)  
“aku anak tunggal sing selalu mendapatkan kasih sayang lebih dari wongtuaku
3. Bagaimana awal mengenal pacar kamu ?  
(kepimen pas awal sampeyan mengenal pacar sampeyan)  
“EA sebenere kui umahe deket karo aku, aku tetanggan karo EA sih..aku tertarik karo EA lumayan wis suwe dan aku pengen pacaran karo EA kui sekalian seriusan gitu..kan umahe deket dadi nek mbojo juga ora bakalan ninggalna wongtua”.
4. Bagaimana kepribadiannya di saat kamu pertama kali mengenalnya ?  
(kepribadiane gimana pas nembe pacaran)  
“pas aku kenal sih bocahe ya asik, ya baik”.
5. Apakah keluarga sudah mengenal pacar kamu ?  
(keluarga sampeyan mengenal EA )

“ya kenal banget dongg wong umahe perekan lah ibarate wis ngerti ket EA cilik, keluargane ya paham juga”.

6. Apa bentuk dating violence yang kamu terima ?

(bentuk kekerasan dalam pacarane apa)

“aku si selama kie tertekan karo omongane dia yah, EA kui kasar karo aku nek permintaan EA ora dituruti selalu ngomong kasar kui sing kadang gawe aku sedih...terus EA jaluk kebutuhan sehari-hari dan biaya kuliahe aku sing nanggung”.

7. Apa yang kamu lakukan untuk resiliensi terhadap permasalahan yang kamu terima ?

(Hal apa sing sampeyan lakukan untuk menghilangkan trauma sing dirasakan)

“aku sebisa mungkin selalu menghibur diriku dan aku menganggap aku kelak bakalan bisa gawe EA luwih dewasa teko sitik dan caraku menghilangkan stress ya bekerja, aku seneng banget bekerja selain kerja nang perusahaan informasi aku nduwe usaha sampingan ya kui joki dan gaweni artikel.”

8. Faktor apa saja yang membantu terhadap resiliensi kamu ?

(Faktor apa sing membantu sampeyan mampu mempercepat menghilangkan dampak)

“faktor apa yah,..?mungkin keyakinan dan mampu mengatasi sendiri sih..”.

*Lampiran 4*

**Foto subyek EY**



Foto pacar dari subyek EY





*Lampiran 5*

Foto subyek LI dan pacarnya



K.H. SAIFUDDIN &

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

### 1. Identitas diri

Nama : Ellsy Eka Safitri Luviani  
Tempat, tanggal lahir : Pematang, 29 Januari 1998  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Tegamlati RT. 04 RW. 01 Kec. Petarukan Kab. Pematang

Nama Ayah : Eko Warsito  
Nama Ibu : Casmia  
Nama saudara kandung : Evan Dwi Erlangga

### 2. Riwayat Pendidikan

TK : TK Pertiwi Tegamlati  
SD : SD Negeri 03 Tegamlati  
SMP : MTs Negeri 1 Petarukan  
SMA : SMK Negeri 1 Ampelgading  
Perguruan tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dalam proses

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat di pergunakan semestinya.

Purwokerto, 16 Oktober 2021

Ellsy Eka Safitri Luviani  
1717101057